

# KONSEP AL-DIN DALAM SURAH AL-KAFIRUN AYAT 6

*(Kajian Tafsir Tahlili)*



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis

Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Oleh

**ADE MUSLI MOKOGINTA**

NIM. 30300108032

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Musli Mokoginta  
NIM : 30300108032  
Tempat/Tgl. Lahir : Kotamobagu, 18 Desember 1984  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis  
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
Alamat : Jl. Dr. Sutomo, No. 21 Makassar  
Judul : Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6  
(Kajian Tafsir Tahlili)

Dengan penuh kesadaran, menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tirua, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 20 Desember 2016

Penyusun,

Ade Musli Mokoginta  
NIM: 30300108032

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul, “Konsep Al-Din Dalam Surah Al-Kafirun ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili),” yang disusun oleh Ade Musli Mokoginta, NIM: 30300108032, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 20 Desember 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Tafsir Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 20 Desember 2016

**DEWAN PENGUJI**

- Ketua : Dr. Mahmuddin, M.Ag. (.....)
- Sekretaris : Dr. Aan Parhani, Lc., M.Ag. (.....)
- Munaqisy I : Dr. Muh. Sadik Sabry, M.Ag. (.....)
- Munaqisy II : Dr. Mahmuddin, M.Ag. (.....)
- Pembimbing I : Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.i (.....)
- Pembimbing II: Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. (.....)

Diketahui Oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Muh. Nasir, M.A.  
NIP: 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbi alamin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik. Judul yang penulis ajukan adalah “Konsep Al-Din dalam Surah Al-Kafirun ayat 6” (Kajian Tafsir Tahlili). Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr.Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Natsir, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Telah mengizinkan serta mendidik penulis di baik dengan langsung maupun secara tidak langsung dalam proses menuntut ilmu di kampus ini.

3. Bapak Dr. H. Muhammad Sadik Sabry, M.A. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
4. Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S. Ag, M.Th,I. selaku pembimbing I yang selalu bijaksana memberikan bimbingan, nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Hasyim Haddade, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan, do'a dan kepercayaan yang sangat berarti bagi penulis.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu selama mengikuti perkuliahan sampai akhir penulisan skripsi.
7. Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis selama mengikuti perkuliahan dan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Walman Mokoginta dan Ibu Salma Tabo selaku orang tua penulis atas jasa-jasa mereka, kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.
9. Bapak Drs. Rusli Harby, M.Si dan Ibu Dra. Melawati Mokoginta yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan dorongan dan motivasi untuk terus berusaha dan berjuang.

10. Keluarga besar Mokoginta-Tabo, Fatahna Mokoginta (Alm), Irwan Mokoginta, Dat Mokoginta, Adnan Satriyono, ST dan Istrinya Nur'Afni Mokoginta

11. Serta seluruh kawan dan sahabat yang tidak sempat penulis ucapkan di lembaran ini, terima kasih semuanya atas bantuan dan motivasi kalian.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Makassar, 20 Desember 2016

Penulis,

Ade Musli Mokoginta

NIM: 30300108032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK .....	xi
 <b>BAB I     PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
 <b>BAB II     HAKEKAT AL-QURAN SURAH AL-KAFIRUN .....</b>	 <b>15</b>
A. Pengertian <i>Al-din</i> .....	15
B. Kafir Sebagai Antitesa Dari <i>Al-Din</i> .....	29
C. <i>Al-Din</i> Dalam Berbagai Perspektif.....	35
1. <i>Al-Din</i> Ditinjau dari Internal Islam.....	35
2. <i>Al-Din, Millah, Syir'ah</i> dan <i>Minhaj</i> .....	37
 <b>BAB III     ANALISIS TEKSTUAL SURAH AL-KAFIRUN.....</b>	 <b>43</b>
A. Penamaan Surah al-Kafirun .....	43
B. Asbabun Nuzul .....	44
C. Munasabah Ayat.....	46
D. Makna Kosa Kata.....	47
E. Tafsir Surah al-Kafirun ayat 6 .....	53
 <b>BAB IV     IMPLEMENTASI AL-DIN DALAM MASYARAKAT .....</b>	 <b>55</b>
A. <i>Al-Din</i> Dalam Surah al-Kafirun dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial .....	55
B. <i>Al-Din</i> Dalam Hubungannya Dengan Pluralitas Agama.....	61
C. <i>Al-Din</i> Sebagai Solusi Terhadap Konflik Agama .....	66

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>

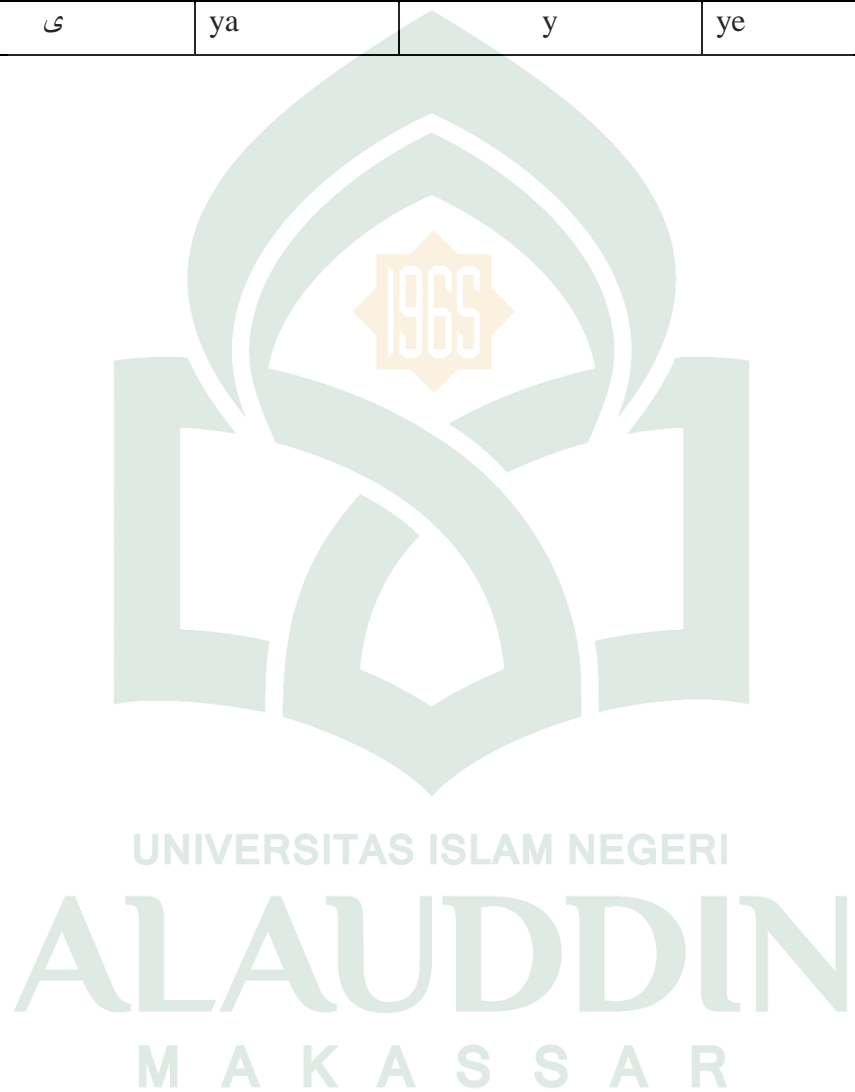




## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	s	es (dengan titik atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	s	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el

م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye



## ABSTRAK

Nama Penyusun: Ade Musli Mokoginta

NIM : 30300108032

Judul Skripsi : "Konsep al-Din dalam Surah Al-Kafirun ayat 6 (Kajian Tafsir Tahlili)

---

Skripsi ini adalah studi tentang *al-dīn* dalam Surat al-Kafirun, dimana dalam surah ini secara faktual menjelaskan tentang perbedaan keyakinan dan pemahaman di kalangan umat dan keyakinan sehingga rawan terjadi benturan di kalangan antar pemeluk agama dan keyakinan yang berbeda. Maka dengan fakta sosial keagamaan tersebut, penulis berusaha menjelaskan dan menjabarkan pengertian tentang penerimaan perbedaan paham dan pandangan dalam beragama sebagaimana yang diisyaratkan oleh surah al-Kafirun.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan pendekatan teologis dalam menjabarkan konsep ideal *al-dīn* dalam Al-Qur'an Surah al-Kafirun yang menjadi pedoman dalam mengamalkan ajaran agama dan pendekatan sosiologis dalam mengkaji dan mengurai persoalan keagamaan di Indonesia yang plural pada fokus kajian ini.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *al-dīn* mengandung pengetahuan ketertundukkan, kepasrahan secara total kepada Syari'ah atau hukum yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk diamalkan, dipatuhi, ditaati. *al-dīn* juga merupakan sebuah institusi sosial yang menciptakan ketergantungan akan pemenuhan kebutuhan rohani bagi umatnya, sehingga *al-dīn* menjadi bagian dari kehidupan yang berjaln kelindan dalam kehidupan manusia. Disisi lain *al-dīn* dalam kehidupan sosial masyarakat menjadi alat perekat kehidupan dalam berbangsa dan bernegara.

Implikasi dari penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentang *al-dīn* kepada masyarakat luas sebagai sebuah perbandingan maupun pengetahuan secara umum tentang makna hakiki dari sebuah *al-dīn* yang bersifat mempengaruhi pola interaksi hubungan antara manusia dengan tuhan maupun dengan sesamanya. Mampu mengamalkan *al-dīn* sebagai sesuatu yang harus diterima sebagai keyakinan individu yang tidak bisa ditawar, namun tetap menghargai perbedaan pemahaman sebagai manusia diciptakan dalam berbagai macam suku bangsa, ras, serta adat dan kebiasaan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### *A. Latar Belakang*

Agama pada dasarnya merupakan tuntunan dan ajaran hidup mulia yang berasal dari Tuhan yang maha pencipta, dimana ajaran yang dimaksud tertuang dalam kitab suci untuk dijadikan sebagai pedoman dalam beribadah kepada Tuhan yang maha kuasa, maupun berhubungan secara sosial dengan umat manusia yang ada disekitar kita baik bernegara maupun bermasyarakat.

Agama mempunyai peraturan yang mutlak berlaku bagi segenap manusia dan bangsa, dalam semua tempat dan waktu, yang dibuat oleh sang pencipta alam semesta sehingga peraturan yang dibuat-Nya betul-betul adil. Secara terperinci agama memiliki peranan yang bisa dilihat dari: aspek keagamaan (religius), kejiwaan (psikologis), kemasyarakatan (sosiologis), hakikat kemanusiaan (human nature), asal usulnya (antropologis) dan moral (ethics).

Dalam islam sendiri, agama sebagai petunjuk jalan yang benar, Namun apabila agama dipahami sebatas apa yang tertulis dalam teks kitab suci, maka yang muncul adalah pandangan keagamaan yang literalis, yang menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya serta menegasikan perkembangan historis dan sosiologis. Sebaliknya, jika bahasa agama dipahami bukan sekedar sebagai *explanative and descriptive language*, tetapi juga syarat dengan *performatif* dan *expresif language*, maka agama akan disikapi secara dinamis dan kontekstual sesuai dengan persoalan dan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia yang terus berkembang. Setiap agama memiliki watak transformatif, berusaha

menanamkan nilai baru dan mengganti nilai-nilai agama lama yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dari aspek religius, agama menyadarkan manusia, siapa penciptanya. Faktor keimanan juga mempengaruhi karena iman adalah dasar agama. Secara antropologis, agama memberitahukan kepada manusia tentang siapa, dari mana, dan mau ke mana manusia. Dari segi sosiologis, agama berusaha mengubah berbagai bentuk kegelapan, kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Agama juga menghubungkan masalah ritual ibadah dengan masalah sosial. Secara psikologis, agama bisa menenteramkan, menenangkan, dan membahagiakan kehidupan jiwa seseorang. Dan secara moral, agama menunjukkan tata nilai dan norma yang baik dan buruk, dan mendorong manusia berperilaku baik (akhlaq mahmudah).

Fungsi agama juga sebagai pencapaian tujuan luhur manusia di dunia ini, yaitu cita-cita manusia untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Pada ranah yang lebih umum fungsi agama dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai penguat solidaritas masyarakat. Seperti yang diungkapkan Emile Durkheim sebagai sosiolog besar, bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

Dalam konteks ke-Indonesiaan apa yang disampaikan di atas menjadi begitu pelik dan kompleks akibat dari timbulnya klaim pemahaman yang lebih radikal merasa paling benar serta menutup ruang diskursus sosial keagamaan sehingga berdampak pada pemaksaan keyakinan beragama. Pada konteks inilah tantangan- tantangan terhadap Tafsir al-Qur'an semakin meningkat, hal ini

disebabkan dengan perkembangan modernisme yang semakin hari semakin cepat membawa perubahan nilai di berbagai bidang kehidupan masyarakat yang berdampak secara psikologis. Perkembangan teknologi, pertumbuhan ekonomi, dan industrialisasi kemudian ditambah dengan ledakan jumlah penduduk yang makin tidak terkontrol menyebabkan timbulnya berbagai konflik social keagamaan sehingga berujung pada kekerasan atas nama agama dengan berdalih menyampaikan dakwah.<sup>1</sup> Hal tersebut dapat dilihat dari gerakan organisasi radikal sebagai gerakan yang mengganggu terjaminnya kebebasan beragama/berkeyakinan dengan mengusung isu-isu penegakan Syariat Islam, pemberantasan maksiat, anti pemurtadan/kristenisasi, dan pemberantasan aliran sesat.<sup>2</sup> Pada tahap ini, Agama menjadi suatu momok yang menyeramkan dan menyebabkan trauma psikologis bagi penganutnya yang kemudian memiliki dampak buruk terhadap peran agama ditengah umat dengan terkucilnya beberapa golongan keagamaan dari pergaulan di dalam internal Islam itu sendiri, sebagai contoh yang paling nyata adalah peristiwa Sampang di Madura, belakangan konflik sosial keagamaan ini banyak memakan korban luka, harta benda, bahkan nyawa karena mempertahankan keyakinan golongannya ataupun paham yang dianutnya.

Hal di atas tidak hanya berlaku pada penganut agama yang berlainan golongan, mazhab, atau aliran tertentu, bahkan telah melebar ke kelompok penganut agama lain yang diluar Islam. Fenomena ini sering terjadi di berbagai daerah Indonesia, yang pada akhirnya menambah buruk terhadap citra agama itu sendiri. Kasus pelarangan pendirian rumah ibadah jemaat GKI Taman Yasmin

---

<sup>1</sup> Yudi Latif, *Masa lalu Yang Membunuh Masa Depan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999), h. 86.

<sup>2</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik keagamaan: analisis latar belakang konflik keagamaan aktual*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), h. 108-123.



Bogor, Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) Filadelfia,<sup>3</sup> dan penyerangan brutal sekelompok orang pada acara Kebaktian Rosario Katolik di Yogyakarta beberapa waktu lalu yang menjadi berita utama di beberapa media nasional merupakan bukti nyata bahwa ada kekeliruan dalam cara beragama masyarakat kita hari ini khususnya dalam ruang lingkup agama Islam.

Dari latar belakang konflik sosial keagamaan di atas, perlu adanya pemahaman kembali terhadap agama, dalam konteks yang lebih luas agama tidak hanya menuntut kepatuhan belaka tetapi juga pergulatan untuk mewujudkan tatanan yang lebih bertanggung jawab, sebab seluruh sumber kebenaran dan harkat kemanusiaan berada di tangan Tuhan, bukan berada dalam otoritas manusia. Kecenderungan untuk memaksakan kehendak atau keyakinan beragama khususnya dalam konteks Indonesia yang merupakan Negara kesatuan terdiri dari berbagai Ras, Suku, Adat, dan budaya serta Agama tidak dapat dibenarkan sebab menyalahi demokrasi dan konsep hak asasi manusia sebagaimana tercermin dalam Q.S. Yunus/10: 99.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ... (١١)

Terjemahnya:

*“dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Abdul Jmail Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: analisis latar belakang konflik keagamaan aktual*, h. 175-184.

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: CV. Jaya Sakti Surabaya, 1989), h.322.

Pada ayat lainnya juga terdapat penjelasan yang sama maknanya terdapat dalam firman Allah Q.S. An- Nahl/16: 93.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ  
وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ... (ك)

Terjemahnya:

*“dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>5</sup>*

Pada level substansi, ayat di atas telah mengisyaratkan bahwa cara beragama maupun bermazhab merupakan hak individu ataupun golongan yang tidak bisa dipaksakan sesuai dengan kehendak masing-masing golongan, dakwah pada dasarnya hanya menyampaikan kebenaran tanpa harus memaksakan kebenaran akan sebuah keyakinan, sebab pada tiap golongan umat-umat beragama mempunyai cara pandang, mazhab, dan ajaran yang diyakininya baik dalam ruang lingkup internal Islam itu sendiri maupun diwilayah eksternal Islam, apalagi sampai menimbulkan konflik fisik yang merugikan korban akibat kekerasan atas nama agama itu sendiri sebab kebenaran selalu subjektif menurut keyakinan setiap umat beragama, dan pada kenyataannya masyarakat Indonesia memiliki berbagai macam latar belakang sosial dan kultural yang turut mempengaruhi cara pandang dalam menjalankan praktek ibadah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan skripsi ini lebih terarah dan sistematis sehingga apa yang menjadi

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 438.

fokus penelitian dapat diuraikan dan dijabarkan dengan jelas. Maka kemudian penulis membatasi pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hakekat *al-Dīn* dalam surah al-Kāfirūn?
2. Bagaimana Eksistensi *al-Dīn* dalam al-Qur'an Surah al-Kāfirūn?
3. Bagaimana Implementasi *al-Dīn* dalam kehidupan?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Judul skripsi ini adalah “Konsep *al-Dīn* dalam surah al-Kāfirūn ayat 6” (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili), sebagai langkah awal untuk memulai pembahasan isi skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam membahas isi tulisan dari skripsi ini maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Konsep**

Konsep yaitu ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkret.<sup>6</sup> Istilah “konsep” berasal dari bahasa Inggris *concept* atau *conception* yang secara leksikal berarti “pem-bentukan ide atau rencana” dan “ide atau rencana yang terbentuk dalam pikiran”. Dalam hal ini, kamus me-ngemukakan bahwa; *Conception n(U) conceiving of an idea or a plan; (C) idea orang plan that takes shape in the mind.*<sup>7</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata tersebut berarti pengertian; pendapat (paham), Rancangan yang telah ada dalam

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 456

<sup>7</sup> A.S. Hornby, A.P. Cowie, (ed) *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (London: Oxford University Press, 1974), h.174.

pikiran.<sup>8</sup> Dari pengertian etimologi di atas, maka secara terminologi penulis mengartikannya sebagai suatu obyek yang di dalamnya terkandung ide-ide konstruktif atau suatu gagasan.<sup>9</sup> Dalam ungkapan lain, konsep adalah gambaran yang bersifat umum dari sesuatu.

## 2. Al-Din

Kata *al-Dīn* dalam al-Qur'an terdiri dari tiga huruf, *dal*, *ya*, dan *nun*. Dalam kamus bahasa arab kata *dāna- dainān- wa dīnān* (دَانَ- دَيْنًا- وَ دِيْنًا) di artikan dengan hutang atau pinjaman.<sup>10</sup> Menurut pakar bahasa arab, semua kata yang terdiri dari ketiga huruf itu menggambarkan hubungan antara dua pihak, yang satu kedudukannya lebih tinggi dari yang lainnya. Kata *dain* (utang) atau *din* (sanksi dan agama), semuanya terdiri dari tiga huruf diatas, dan semuanya mencerminkan hubungan antara dua pihak dengan posisi yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.<sup>11</sup> Sedangkan dalam al-Qur'an sendiri *al-dīn* dinyatakan sebagai sesuatu yang disyariatkan sebagaimana firman Allah dalam QS Asy-Syūrah/42: 13.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ... (كَا)

Terjemahnya:

<sup>8</sup> WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), h. 456.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 456.

<sup>10</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*, (Cet XIV; Surabaya, Pustaka progressif, 1997), h. 437.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2013), h. 72.

*“Dia Telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali”.*<sup>12</sup>

Selanjutnya *al-dīn* sebagai syariat terdapat juga dalam firman Allah dalam QS Asy-Syūrah/42:21.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللَّهُ... (ك)

Terjemahnya:

*“Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”.<sup>13</sup>*

Selain sebagai syariat, *al-dīn* juga dapat dimaknai sebagai sebuah ketertundukan atau kepatuhan serta pengabdian kepada Allah SWT sebagaimana yang dimaksud firman Allah dalam QS az- Zumar/39: 2-3.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ فَاَعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ... (3-2)

Terjemahnya:

2. *Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.*

3. *Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).<sup>14</sup>*

<sup>12</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 785

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 786

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 745.

Dari contoh beberapa ayat di atas jelaslah bahwa *al-dīn* adalah merupakan tuntunan hidup yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah sebagai pembawa risalah melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia agar mampu mengenali dan menyembah sang pencipta alam semesta dan juga berlaku sebagai ajaran dan aturan hidup yang berkaitan dengan moral, etika, dan akhlaq dalam bersosialisasi antar sesama umat manusia.

### 3. Surah al-Kafirun

Al-Kāfirūn sendiri adalah bentuk jamak dari kata *kafara-kufrān wa kufurān wa kufrānān* (كَفَرًا وَ كُفْرًا وَ كُفْرَانًا) yang berarti menutupi dan menyelubungi.<sup>15</sup> Jadi dalam pengertian tersebut, dimaksud dengan kafir adalah orang yang tertutup, atau terselubungi dari kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'an dan Hadis serta ajaran agama lainnya dimana semua hal diatas merupakan pedoman hidup di dunia, serta memperoleh keselamatan di akhirat kelak.

### ***D. Tinjauan pustaka***

Tema tentang *al-dīn* sudah banyak dibahas oleh para ahli agama dengan berbagai macam model pendekatan, baik Fiqih, Filsafat, Tasawwuf, dan berbagai metodologi lainnya. Aneka pendekatan tersebut melahirkan beragam pemaknaan sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Secara eksplisit, penulis belum menemukan adanya pembahasan tentang *al-dīn* yang berkaitan dengan keyakinan secara khusus, baik individu maupun kolektif dalam masyarakat umat beragama. Dalam konteks pembahasan ini, penulis akan berusaha mengungkapkan hubungan tersebut antara *al-dīn*, islam,

---

<sup>15</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 1217.

dan keyakinan beragama di tengah masyarakat yang majemuk. Adapun referensi yang berkaitan dengan objek penelitian judul skripsi di atas adalah sebagai berikut:

1. Buku *Tasawuf Sebagai Kritik sosial. Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Tulisan KH. Said Aqil Siroj
2. Buku tulisan KH. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Terbitan The Wahid Institute, agustus 2006.
3. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Karya Nasaruddin Umar.

Kedua buku rujukan diatas, banyak membahas dan menguraikan tentang ajaran Islam serta hubungannya dengan kebangsaan, pluralisme dan nasionalisme hal ini erat kaitannya sebab perjalanan bangsa ini telah memiliki sejarah yang panjang dengan Islam sebagai salah satu agama terbesar di dunia. Kedua buku ini mencoba menguraikan perbedaan pemahaman antar umat beragama dengan tetap berlandaskan pada ajaran Islam itu sendiri untuk dijadikan sebuah solusi sebagai pemecahan masalah konflik keagamaan yang sering terjadi.

Didalam kedua buku tersebut banyak menggali kembali nilai-nilai Islam yang kadang diabaikan dan menampilkan lagi dengan cara yang lebih ramah, sehingga Islam tampak lebih teduh sebagai sebuah agama dan mempunyai daya pikat yang kuat sebagai sebuah media yang mengajarkan pembebasan, pembelaan, dan keberpihakan kepada pihak yang terzalimi. Dengan demikian, maka agama tidak hanya menjadi sebagai ritual ibadah yang berorientasi langit, namun menjadi sebuah kekuatan pencerahan dan pembebasan di atas bumi.

Namun demikian penulis belum mendapati secara jelas pembahasan yang lebih detail hubungan antara al-din dan keyakinan masyarakat dalam menjalankan ritual ibadah. Namun demikian, penulis akan berupaya menyingkap makna atau konsep al-din dalam al-Qur'an serta hubungannya dengan keyakinan masyarakat



dalam menjalankan ritual keagamaan melalui kajian ini, serta tetap menjadikan kedua buku tersebut sebagai bahan rujukan dan kajian yang berkaitan dengan judul skripsi ini.

### ***E. Metodologi Penelitian***

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi berbagai hal yaitu:

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif.

#### **2. Metode Pendekatan**

Pada penulisan skripsi ini menggunakan dua metode pendekatan yaitu pertama Teologis, dimana penulis menganalisis serta menjabarkan konsep ideal Al-Qur'an khususnya yang berkaitan dengan al-Din dalam surah Al-Kafirun sejauh apa yang mampu ditangkap oleh penulis. Kedua adalah pendekatan sosiologis yaitu melihat lebih dalam pengaruh ajaran agama berdialektika dengan sistem budaya masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga melahirkan pemahaman yang beragam serta dampak dari pemahaman tersebut.

#### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data melalui bacaan dan literature yang berkaitan dengan objek penelitian/pembahasan penulis.



Dalam proses pengumpulan data ini, data-data yang diperoleh diklafikasikan sebagai berikut:

- a. Data pokok (*primer*) data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini. Data primer ini diperoleh dari sumber-sumber pokok yakni al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir
- b. Data *sekunder* yaitu data-data yang memiliki keterkaitan secara tidak langsung dengan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini. Data sekunder ini diperoleh dari sumber-sumber penunjang yakni buku-buku ke-Islam-an yang membahas secara khusus tentang *al-din* dan buku-buku lainnya yang dapat menunjang pembahasan.

#### 4. Metode Pengolahan data

Adapun cara pengolahan data menggunakan metode pendekatan Tafsir Tahlili, yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya, yaitu menganalisis pengertian secara umum kosakata ayat, munasabah ayat, sabab an-nuzul, makna global, serta hukum yang dapat ditarik<sup>16</sup>. Kemudian menyimpulkan berdasarkan kandungan makna dan pesan ayat-ayat al-Qur'an.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*, (Cet I: Lentera Hati, 2013), h. 378.

## 5. Metode Analisis

Pada metode ini, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu :

- a. Metode *Deduktif*, yaitu metode yang digunakan untuk menyajikan bahan atau teori yang sifatnya umum untuk kemudian diuraikan dan diterapkan secara khusus dan terperinci.
- b. Metode *Induktif*, yaitu metode analisis yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus lalu ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode *Komparatif*, yaitu metode penyajian yang dilakukan dengan mengadakan perbandingan antara satu konsep dengan lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan.

## ***F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### 1. Tujuan penelitian

- a. Skripsi ini bertujuan mengungkap dan memahami hakekat *al-dīn* dalam surah *al-Kafirūn*.
- b. Penulis berusaha menjelaskan eksistensi dan implementasi *al-dīn* dalam *al-Kafirūn* untuk kehidupan masyarakat yang multikultural.
- c. Penulis sebagai mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits, tentunya mengharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai *literature* dan referensi dalam mengkaji dan meneliti ilmu tafsir khususnya yang berkenan dengan pembahasan tentang *al-dīn* menurut al-Qur'an.

## 2. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

### a. Kegunaan ilmiah

Secara ilmiah skripsi ini diharapkan menjadi salah satu bahan kajian diskursus bagi mahasiswa dan dosen yang konsen pada masalah sosial keagamaan, serta untuk masyarakat umum dan pihak pemerintah sehingga dapat meminimalisir segala benturan konflik sosial keagamaan dengan melihat gagasan universal yang ditawarkan Islam melalui kajian ini.

### b. Kegunaan praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan memberikan pemahaman mendasar terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang *al-dīn* pada khususnya, yang dampaknya sangat luas dalam kehidupan dan pengembangan pengetahuan sehingga permasalahan dalam kehidupan dapat ditemukan jawabannya melalui petunjuk al-Qur'an.

## BAB II

### HAKEKAT AL-DIN SURAH AL-KAFIRUN

#### A. Pengertian Al-Din

Dalam padangan Islam, *al-dīn* adalah agama atau ajaran yang diturunkan oleh Allah swt. kepada manusia melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. yang kemudian disebarkan kepada seluruh umat manusia khususnya masyarakat jahiliyah Arab, yaitu kaum Quraisy sebagai petunjuk kepada jalan kebenaran untuk keselamatan di dunia dan akhirat. *al-dīn* datang dengan berbagai petunjuk yang ada didalamnya tentang bagaimana seharusnya manusia bersikap dan menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna. Dengan ditempatkannya manusia pada posisi yang tinggi yaitu tidak hanya sebagai hamba Allah tetapi juga sebagai khalifah yang mengatur dan mengelola bumi beserta isinya, dan semua itu telah disiapkan dalam ajaran Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Dalam masyarakat Indonesia umumnya istilah *al-dīn* secara umum sering di artikan sebagai agama atau sebuah sistem kepercayaan dan keyakinan kepada yang gaib disebut sebagai tuhan atau dewa-dewa yang mempunyai kekuatan mempengaruhi kehidupan dunia universal sebagai makro kosmos dan manusia sebagai mikro kosmos secara mutlak dimana hal tersebut mewujud dalam bentuk abstrak ataupun diwakili oleh simbol tertentu yang bisa dilihat dalam bentuk patung, arca, dan lain sebagainya. Dalam Islam sendiri agama adalah sebuah sistem ajaran spiritual yang diwahyukan oleh Allah swt. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Sementara dalam Islam sendiri *al-dīn* mempunyai makna secara umum yang biasa sering disebut sebagai agama

Kata *al-dīn* sendiri menurut kamus bahasa arab berasal dari kata *dana* - *dainān* - *wa dīnān* ( دان – دينا و دينا ) yang berarti menghutangi, atau memberi pinjaman. Kata ini mempunyai berbagai deskripsi makna yang tampaknya berbeda, namun secara konseptual memiliki pengertian yang sama.<sup>1</sup> *Dīn* juga berarti kepatuhan dan kerendahan, *dīn* juga berarti ketaatan, *Qawm Dīn* yakni kaum yang berserah diri dan taat.<sup>2</sup> *Dīn* menurut al-Ragib al-Asfahani adalah i'tibar dari ketaatan dan kepatuhan terhadap syariat, dia sejenis *millah*.<sup>3</sup> K.H. Moenawar Chalil, menyatakan *dīn* mempunyai arti (1) adat kebiasaan (2) undang-undang (3) taat dan patuh (4) menunggalkan tuhan (5) pembalasan atau perhitungan (6) hari kiamat (7) nasihat (8) agama.<sup>4</sup> al-Razi, dalam Tafsir Al-Kabir menyatakan bahwa *dīn* berarti balasan dari ketaatan, dikatakan demikian karena ketaatan menyebabkan adanya balasan.<sup>5</sup> sedangkan menurut Rasyid Ridha *al-din* berarti perhitungan, pembalasan yang setimpal, pemberian imbalan, juga dikatakan sebagai syariah dan kewajiban ibadah, menurutnya semua pengertian ini mempunyai hubungan makna dalam arti pembalasan dan kepatuhan.<sup>6</sup>

Secara umum, dari uraian beberapa pendapat para pakar di atas bila merujuk pada makna asalnya yaitu kepatuhan dan ketaatan maka *al-dīn* berarti memiliki pengertian hukum yang harus dipatuhi serta ditegakkan. Pada sisi yang

<sup>1</sup> Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, "Konsep Din Dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian Tafsir Maudhu'i" *Skripsi* (Makassar, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin, 2006), h. 13.

<sup>2</sup> Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, "Konsep Din Dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian Tafsir Maudhu'i", h. 13.

<sup>3</sup> al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1990), h. 323.

<sup>4</sup> Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, *Konsep Din Dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian Tafsir Maudhu'i*, h. 13.

<sup>5</sup> Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, *Konsep Din Dalam Al-Qur'an: Sebuah kajian Tafsir Maudhu'i*, h. 13.

<sup>6</sup> Fakhru al-Din al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, vol 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1985), h. 35.

lain *al-dīn* berarti penyerahan diri secara total mengabdikan serta menyembah kepada yang tuhan maha kuasa.

Setidaknya ada tiga istilah yang mempunyai pengertian dan konotasi yang sama dikenal secara umum dalam konteks pembahasan ini, yaitu agama, religi, dan *al-dīn*. Dalam hal ini ada berbagai macam pendapat para ahli sebagaimana dapat ditinjau dalam uraian berikut.

*Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa istilah agama, religi, dan *al-dīn* mempunyai pengertian dan pemaknaan yang berbeda antara satu dan lainnya. Menurut Zidi Gazalba istilah *al-dīn* lebih luas pengertiannya daripada istilah agama dan religi. Agama dan religi hanya berisi hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedangkan *al-dīn* berisi hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Sedangkan menurut Zainal Arifin Abbas, kata *al-dīn* (memakai awalan *al-ta'arīf*) hanya ditujukan kepada Islam, selain itu tidak demikian. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran/2: 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ... (19)

Terjemahnya:

*“sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam”.*<sup>7</sup>

*Kedua*, pendapat yang menyatakan bahwa istilah Agama, Religi, dan *al-dīn* mempunyai pengertian yang sama hanya berbeda dari segi bahasanya saja. Pendapat ini didukung oleh H. Endang Saifuddin Anshari dan Faisal Ismail, dan sekaligus membantah pendapat pertama. Di dalam dunia ilmiah pengetahuan yang berbahasa Arab, istilah *al-dīn* juga dipakai untuk agama selain Islam, demikian juga istilah religi dan agama, juga dipakai untuk agama Islam seperti dalam

---

<sup>7</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

*Comparative Religion* dan *Muqaranah al-adyan* yang tidak hanya membahas *al-dīn* Islam tetapi juga *al-dīn* yang lain.<sup>8</sup> Sebagaimana uraian di atas, pengertian *al-dīn* secara bahasa dan istilah menurut para pakar telah disampaikan pada awal pembahasan.

Sejauh ini, pengertian dan definisi agama ternyata masih sulit dijawab dalam arti kata tidak bisa didapat pengertian dan definisi yang pasti dan bisa diterima semua orang sebagaimana yang di kutip oleh Muhaimin, Menurut H. A. Mukti Ali, seorang ahli Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia mengatakan bahwa “ barangkali tidak ada kata yang paling sulit diberikan pengertian dan definisi selain dari kata *Agama*”. Setidaknya ada tiga hal yang menjadi alasan, yaitu *pertama*, karena pengalaman agama itu adalah soal batin dan subjektif, yang juga individualistis; *kedua*, barangkali tidak ada orang yang begitu semangat dan emosional daripada membicarakan agama, karena itu membahas arti agama itu selalu melibatkan emosi yang kuat sekali, sehingga sulit memberikan arti agama itu; *ketiga*, konsepsi tentang agama akan dipengaruhi oleh tujuan orang yang memberikan pengertian agama itu.<sup>9</sup> Di samping itu, M. Natsir juga mengatakan bahwa “telah diakui oleh para sarjana bahwa agama adalah hal yang disebut sebagai *problem of ultimate concern*, suatu problem yang mengenai kepentingan mutlak, yang berarti jika seseorang membicarakan soal agamanya, maka ia tidak dapat tawar-menawar”.<sup>10</sup>

Agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta,<sup>11</sup> masuk ke dalam perbendaharaan bahasa melayu (Nusantara) dipengaruhi oleh Hindu dan Budha,

---

<sup>8</sup> Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, “Konsep Din Dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Maudhu’i”, h. 31-32.

<sup>9</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 29-30.

<sup>10</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 20-30.

<sup>11</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 33.

untuk menunjukkan sistem kepercayaan dan tata cara serta upacara agama Hindu dan Budha. Mengenai pengertian dasarnya terdapat perbedaan pendapat, ada yang menyatakan kata agama berasal dari kata *a* yang berarti *tidak*, dan *gama* yang berarti *kacau* atau *kocar-kacir*. Jadi, *agama* berarti tidak kacau, tidak kocar-kacir, dan berarti teratur. Dengan pengertian dasar demikian maka istilah agama merupakan suatu kepercayaan yang mendatangkan kehidupan yang teratur dan tidak kacau serta mendatangkan kesejahteraan dan keselamatan hidup bagi manusia.

Menurut pendapat H. Bahrin Rangkuti seorang linguist menyatakan bahwa kata *agama* dari kata *a* dan *gama*, adalah tidak ilmiah. Oleh karena mungkin yang menerangkan itu belum mengetahui dan memahami bahasa Sansekerta.<sup>12</sup> Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata agama berasal dari kata *gam* yang mendapatkan awalan dan akhiran *a*, sehingga menjadi agama. kata dasar *gam* mempunyai pengertian yang sama dengan kata *ga* atau *gaan* dalam bahasa Belanda, atau kata *go* dalam bahasa Inggris, yang berarti pergi.<sup>13</sup> Setelah mendapat awalan dan akhiran *a* menjadi agama, maka artinya menjadi *jalan*. Maksudnya adalah jalan hidup, atau jalan yang lurus yang harus ditempuh oleh manusia sepanjang hidupnya, atau jalan yang menghubungkan antara sumber dan tujuan hidup manusia dan atau juga berarti jalan yang menunjukkan darimana bagaimana, dan hendak kemana hidup manusia di dunia ini.

Senada dengan pendapat di atas, pakar Tafsir Indonesia M. Quraish Shihab berpendapat dan menambahkan bahwa agama terambil dari bahasa Indo-Germania yang katanya melahirkan antara lain kata, *go*, *gein*, *gang*, sehingga *agama* berarti jalan menuju surga. Al-Qur'an menamai apa yang kita terjemahkan

---

<sup>12</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 33.

<sup>13</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 33.



dengan *agama* dengan *dīn*, ia terdiri dari tiga huruf, *dal*, *ya*, dan *nun*. semua kata yang terdiri dari ketiga huruf tersebut menggambarkan hubungan antara kedua pihak, dimana yang satu lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.<sup>14</sup> Demikianlah beberapa pendapat para pakar tentang pengertian agama secara bahasa atau etimologi.

Sedangkan kata *religi* atau *religi*, berasal dari kata *religie* bahasa Belanda atau *religion* dalam bahasa Inggris, kemudian diserap masuk kedalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia yang dibawa oleh orang-orang barat melalui penjajahan pada masa lampau terhadap bangsa Indonesia sekaligus menyebarkan agama kristen dan katolik. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegere* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang kepada norma dan aturan secara ketat. Sedangkan kata *relegare* berarti “mengikat” yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci.<sup>15</sup> Kekuatan gaib tersebut diyakini mamapu mempengaruhi dan menentukan jalan hidup manusia.

Dengan demikian kata religi tersebut mempunyai pengertian secara etimologi sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan memengaruhi kehidupan manusia yang di hadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah di tetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut.”

---

<sup>14</sup> M. Quraish shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, edisi kedua (Bandung: Mizan, 2013), h. 72.

<sup>15</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 34.

Dari penjelasan di atas, analisis secara bahasa atau etimologi tentang kata *al-Dīn*, *Agama*, dan *Religi* tersebut dapat di ambil pengertian secara umum yang meliputi arti dasar dari ketiga istilah tersebut: (1) bahwa *al-dīn* (agama/religi) merupakan jalan hidup atau jalan yang harus di tempuh oleh manusia selama hidup di dunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera. (2) jalan hidup tersebut memuat aturan-aturan, nilai, serta norma yang harus dipedomani dalam kehidupan, yang di anggap sebagai perintah dari kekuatan mutlak, gaib, dan suci untuk di laksanakan secara ketat dan hati-hati. (3) aturan, nilai, serta norma kehidupan tersebut tumbuh dan berkembang bersama dengan manusia, masyarakat, dan budayanya.

Adapaun definisi *al-dīn* secara terminologi, para pakar dan pemikir islam sendiri cukup kesulitan menjawab, sebab *al-dīn* mempunyai pengertian yang luas dan beragam. Dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa, agama adalah kepercayaan kepada kesaktian roh nenek moyang, dewa, dan Tuhan.<sup>16</sup> Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dinyatakan bahwa “*Religion: believe in the existence of Gods or gods, who has/have created the universe and given man a spiritual nature which continuous to exist after the dead of the body*” (Agama adalah suatu kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang Esa, atau tuhan-tuhan, yang telah menciptakan alam semesta, dan memberikan roh kepada manusia yang akan tetap ada setelah matinya badan).<sup>17</sup> Dalam kepustakaan Arab terdapat pengertian *al-Dīn*:

وَضَعُ إِلَهِي سَاءَقٌ لِّذِي الْعُقُولِ بِاخْتِيَارِهِمْ آيَةً إِلَى الصَّلَاةِ فِي الْحَالِ  
وَالْفَلَاحِ فِي الْمَالِ

<sup>16</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 37.

<sup>17</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 37.

Terjemahnya:

*“Suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan dunia di akhirat kelak”.*<sup>18</sup>

Dalam al-Mu’jam al-Wasith, terdapat pengertian agama sebagai berikut:

إِلَّا عِتْقًا دُ بِالْجَنَانِ وَ الْإِقْرَارُ بِاللِّسَانِ وَ الْعَمَلُ بِالْجَوَارِحِ

Terjemahnya:

*“agama adalah keyakinan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan”.*<sup>19</sup>

Di dalam *“The Shorter Encyclopedia of Islam”* diuraikan sebagai berikut:

*“Theologically, din is defined as a devine institution (wad ‘Ilahi) which guide rational beings, by the choosing it, to salvation here and hereafter, and which cover both article of bilief and action. It thus means “religion” in the breadest sense and is so vague that is was felt necessary to define its difference from Millah (Religious Community), madhab (Scholl of canon Law) and Syariah (system of define law). it may means any religion but it use peculiarly for Islam, the religion with Allah. It covers three things: Islam, in its five elements: Witnessing to the unity of Allah and the prophetship of Muhammad, worship, poor-rate, fasty, pilgrimage; Iman, Faith; Ihsan, right-doing; these trhee make-up the din of Muslims”.* (secara teologis, *al-din* diberi definisi sebagai peraturan Tuhan yang membimbing orang berakal, dengan jalan memilihnya, untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat, dan yang mencakup didalamnya unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Jadi *al-din* berarti agama, dalam

<sup>18</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 37.

<sup>19</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 37.

pengertian yang luas, dan begitu samar-samar pengertiannya, sehingga memerlukan penegasan tentang perbedaannya dengan *Millah* (umat beragama), *mazhab* (aliran agama), dan *syariah* (sistem hukum ketuhanan). *Al-dīn* tersebut juga bisa berarti agama apa saja, namun pemakaiannya secara khusus untuk agama Islam, agama yang berasal dari Allah. *Al-dīn* tersebut meliputi tiga hal, yaitu *Islam*, dengan lima unsurnya: kesaksian akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad, shalat, zakat, puasa, dan naik haji; *Iman* atau keyakinan: dan *Ihsan* perbuatan baik/benar. Ketiga unsur itulah yang menjadikan agama bagi orang-orang Islam).<sup>20</sup>

Ketiga unsur tersebut merupakan syarat terpenuhinya seseorang menjadi penganut agama yang baik dan benar menurut Islam sebagaimana yang terekam dalam dialog Rasulullah bersama malaikat Jibril disaksikan oleh para sahabat dalam sebuah majelis bersama Rasulullah saw seperti dalam hadis berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ : صَدَقْتَ ، فَعَجَبْنَا لَهُ بِسَأَلِهِ وَيُصَدِّقُهُ ، قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ . قَالَ صَدَقْتَ ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ . قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ ، قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ . قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا ، قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ ، ثُمَّ

<sup>20</sup> Muhaemin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 39.

انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمَ .  
قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. (رواه مسلم)

Terjemahnya:

*Dari Umar radhiallahuanhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: "Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam: "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ", kemudian dia berkata: " anda benar ". Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia bertanya lagi: "Beritahukan aku tentang Iman". Lalu beliau bersabda: "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk", kemudian dia berkata: "anda benar". Kemudian dia berkata lagi: "Beritahukan aku tentang ihsan". Lalu beliau bersabda: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau". Kemudian dia berkata: "Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan terjadinya)". Beliau bersabda: "Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya ". Dia berkata: "Beritahukan aku tentang tanda-tandanya", beliau bersabda: "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya", kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah) bertanya: "Tahukah engkau siapa yang bertanya?". aku berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian". (Riwayat Muslim).<sup>21</sup>*

---

<sup>21</sup> Abu Zakariya, Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Terjemah Riyadhus Shalihin 1-2, terj. Muslich Shabir, Edisi Kedua. (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2004), h. 46.

Dengan berdasarkan dari informasi hadis tersebut di atas, maka jelaslah bahwa syarat untuk menjadi pemeluk agama (*al-dīn*) dalam keyakinan orang Islam harus memenuhi tiga unsur tersebut diatas sebab ketiganya mengandung hukum, etika, dan moral yang berkaitan langsung dengan perilaku kehidupan manusia agar sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah SWT.

Para kalangan sosiolog, dalam memberikan definisi *al-dīn* bertolak dari *das sein*, yakni *al-dīn* yang dipraktekkan dan secara normatif-teologis sudah pasti baik adanya. Elizabeth Notingham bahwa agama berkaitan dengan usaha-usaha untuk mengukur dalamnya makna dan keberadaanya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama bisa memberikan kejelasan kepada orang lain sekaligus memberikan pula kebahagiaan batin yang paling sempurna. Sementara menurut Emile Durkheim, seorang sarjana Perancis, yang hidup dikalangan Kristen mengatakan *religion (al-dīn)* adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar, terdiri dari kepercayaan-kepercayaan dan ibadah-ibadah, semuanya dihubungkan dengan hal-hal yang suci dan mengikat pengikutnya dalam suatu masyarakat.

Dari kalangan pemikir Islam sendiri seperti Taib Thahir Abdul Muin, memberikan definisi tentang agama (*al-dīn*) sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan itu, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Menurut Darraz, *al-dīn* adalah peraturan Ilahi yang menuntun ke arah keyakinan yang benar dan tingkah laku pergaulan hidup yang baik.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, "Konsep Din Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tafsir Maudhu'i", h. 16-17.



Menurut Syaikh Mahmud Syaltut, agama (*al-dīn*) merupakan “ ketentuan Ilahi yang menetapkan prinsip-prinsip umum untuk menata urusan manusia guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, memberi petunjuk kepada kebaikan, kebenaran dan keindahan, serta memantapkan kedamaian dan ketenteraman bagi manusia seluruhnya”.<sup>23</sup>

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat berbagai macam pengertian *al-dīn* bergantung kepada konteks pembahasan ayat tersebut hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al- Maidah/5:3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ... (5)

Terjemahnya:

*“pada hari ini Aku telah sempurnakan bagimau agamamu, dan telah aku cukupkan nikmat-Ku kepadamu, serta Aku telah Islam sebagai agama bagimu”*<sup>24</sup>

Pengertian *al-dīn* yang terkandung dalam rangkaian ayat surat al-Maidah di atas berhubungan dengan konsep aturan, hukum, atau perundang-undangan hidup yang harus dilaksanakan oleh manusia. Walaupun dengan tegas ayat tersebut mengatakan bahwa al-Islam sebagai agama, namun tidak semua agama itu Islam. Dalam pengertian, bahwa kata *al-dīn* di dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan pengertian khusus untuk agama Islam.

Pada ayat yang lain *al-dīn* dinyatakan sebagai sesuatu yang disyariatkan oleh Allah, sebagaimana tertulis dalam Q.S. Asy- Syūrah/42:13.

<sup>23</sup>M. Quraish shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*, h. 76.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 157.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ... ﴾ (13)

Terjemahnya:

*"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya".<sup>25</sup>*

Dalam ayat selanjutnya Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa *al-dīn* adalah sesuatu yang disyariatkan oleh yang dianggap Tuhan atau dipertuhankan selain Allah, sebagaimana dalam Q.S. Asy-Syūrah/42:21.

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ... ﴾ (21)

Terjemahnya:

*"apakah mereka mempunyai Tuhan-tuhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan oleh Allah".<sup>26</sup>*

Dari kedua ayat tersebut di atas, *al-dīn* dapat dipahami sebagai sesuatu yang disyariatkan, maka konsep *al-dīn* dapat dikatakan sebagai konsep syariat atau berkaitan dengannya. Syariat pada dasarnya adalah "jalan", yaitu jalan hidup manusia yang telah ditetapkan oleh Allah, atau yang dipertuhankan. Dalam pengertian ini *al-dīn* menjelma menjadi aturan, atau undang-undang serta hukum yang mengatur jalan kehidupan manusia yang ditetapkan oleh Tuhan.

<sup>25</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 785.

<sup>26</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 786-787.



Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat istilah yang semakna dengan *al-dīn*, dan mempunyai pengertian yang mirip yaitu *Millah* seperti tersurat dalam ayat berikut, Q.S. Al-An'am/6:161.

قُلْ إِنِّي هَدَيْتُنِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيَمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ... (161)

Terjemahnya:

Katakanlah: "sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhan pada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang yang musyrik".<sup>27</sup>

Selanjutnya Istilah *Millah (al-Dīn)* terdapat juga dalam ayat lain Q.S. Al-A'raf/7:88.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أُولَئِكَ نَكُودُونَ... (88)

Terjemahnya:

"Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?".<sup>28</sup>

Pengertian *Millah* dari kedua ayat di atas, menurut Ragib al-Ashfahany, *Millah* berarti *al-dīn* yaitu sesuatu yang di syariatkan oleh Allah SWT bagi hambanya melalui risalah yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul agar mereka

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 216.

<sup>28</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 236.

dapat berkomunikasi dengan Allah SWT.<sup>29</sup> Sedangkan menurut al-Maraghi, *Millah* disebut sebagai jalan yang di syariatkan, karena para nabi telah melaluinya dan menetapkan pada umatnya, dan disebut *al-dīn* karena sesungguhnya ibadah adalah kepatuhan orang yang dipuji.<sup>30</sup> Dalam penggunaan *Millah* dan *al-dīn*, kebanyakan ulama mengidentikkan keduanya walaupun keduanya berbeda satu sama lain. Kedua istilah ini digunakan dalam konteks yang berlainan, *Millah* digunakan ketika dihubungkan dengan Nabi yang kepadanya *al-dīn* diwahyukan dan *al-dīn* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, sifat agama dan dihubungkan dengan Allah SWT yang menurunkan *al-dīn* itu.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa *al-Dīn*, *Agama*, *Religi*, ataupun *Millah* mempunyai pengertian yang sama secara substansi. Semuanya berkaitan dengan ajaran spiritual maupun sosial keagamaan dimana *al-dīn* menjadi acuan untuk menjalankan ritual ibadah dalam rangka menyembah kepada Tuhan, dengan berpedoman kepada syariat yang di ajarkan agar selamat selama hidup di dunia ketika bersosialisasi dengan sesama manusia dan di akhiratpun mendapat balasan yang baik berupa kenikmatan yang sempurna akibat dari apa yang telah diamalkan selama hidup di dunia.

### **B. Kafir Sebagai Anti Tesa Dari al-Din**

Dalam komunikasi kita sehari-hari, istilah *Kafir* begitu akrab dengan berbagai ragam makna. Amerika misalnya, oleh sebagian kelompok Muslim di

---

<sup>29</sup> al-Ragib al-Ashfahany, *Mufradāt fi Gharib al-Qur’ān* (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1990), h. 471-472.

<sup>30</sup> Muhammad Ibnu Zauqi Athaillah, “Konsep Din Dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tafsir Maudhu’i”, h. 38.

<sup>31</sup> Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: t.p. 1992), h. 625.

Indonesia di klaim sebagai negara kafir, dengan alasan mereka dipimpin oleh oleh non muslim, dan juga visi politiknya sering merugikan umat Islam. Hal ini disebabkan oleh kasus penyerangan ke Afganistan, Irak, Syiria, dan berbagai negara Timur tengah lainnya yang mayoritas penduduknya Muslim.

Kata *Kafir* dalam al-Qur'an secara bahasa, artinya tertutup, terselubungi dari sesuatu,<sup>32</sup> dimana tidak ada yang bisa ada yang masuk kedalamnya selain membuka tutup atau selubung yang menyelimuti. Dalam ensiklopedia online wikipedia bahasa Indonesia<sup>33</sup> disebutkan bahwa pada zaman sebelum datangnya agama Islam, istilah tersebut digunakan untuk para petani yang sedang menanam benih ladang, kemudian menutup (mengubur) dengan tanah. Sehingga kalimat *kafir* bisa diimplikasikan menjadi “seseorang yang bersembunyi atau menutup diri”. Menutup diri yang dimaksud adalah mengingkari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu menyembah dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa menyekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain serta mengakui Muhammad sebagai Rasulullah. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia,<sup>34</sup> kafir adalah orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya.

Menurut Raghīb al-Isfahany, penggunaan kata *kufir* ( الْكُفْرُ ) ini mayoritas berkuat pada aspek teologis, yakni kafir dalam artian mengingkari tiga pilar asasi:

1. Ke-esaan Allah
2. Syari'at Islam
3. Kenabian Muhammad saw.

---

<sup>32</sup> Lihat uraian BAB I, h. 8.

<sup>33</sup> “Kafir”, *Wikipedia the Free Encyclopedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kafir> (19 November 2015).

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 870.

Adapun kata *kufra* (كُفْرًا) mayoritas digunakan dalam konteks syukur nikmat, sedangkan kata *kafur* (كُفُورًا) digunakan dalam keduanya.<sup>35</sup> Terkait term *kuf* dalam konteks teologis, Ibnu Mandzur membuat klasifikasi *kuf* yang terdiri dari 4 ragam:<sup>36</sup>

1. *Kufur Inkar*, yaitu seseorang yang kafir ( mengingkari keesaan Allah ) dengan hati dan lisannya dan sama sekali tidak mengetahui apa itu tauhid. Contohnya seperti dalam QS al-Baqarah/2:6.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ... (6)

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.”<sup>37</sup>

2. *Kufur Juhud*, yaitu seseorang yang mengakui keesaan Allah dalam hatinya dan tidak diikrarkan dalam lisan, seperti kafirnya Iblis.

3. *Kufur Mu'anadah*, yaitu seseorang yang meyakini adanya Allah dalam hatinya dan diikrarkan secara lisan namun ia enggan menerimanya dikarenakan beberapa hal seperti iri dengki, dendam atau yang lainnya. Contohnya seperti kafirnya Abu Jahal dan Abu Thalib.

4. *Kufur Nifaq*, yaitu seseorang yang berikrar di lisan namun dalam hatinya ia kufur.

<sup>35</sup> Raghīb al-Isfahānī, *Mu'jam Mufradat Alfadhil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2008 ), h. 485.

<sup>36</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, Juz. 5, [CD ROM] Maktabah Syamilah, h. 144.

<sup>37</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 9.

Adapun kata *Kāfir* كافر yang merupakan *ism fa'il* dari *kafara* secara terminology Qur'ani sepenuhnya merujuk kepada makna *kufr* secara teologis, yaitu mengingkari salah satu tiga pilar asasi: keesaan Allah, Syari'at Islam dan Kenabian Muhammad.<sup>38</sup>

Muhammad bin Indris as-Syafi'i atau dikenal dengan Imam Syafi'i salah satu dari empat imam mazhad sunni yang terkenal mengatakan bahwa yang dimaksud kafir adalah orang-orang yang bermain dengan ayat-ayat Allah dengan berlandaskan pada dalil Q.S. at-Taubah /9:65-66.

وَلِئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنَّ نَعْفَ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ يُعَذِّبُ طَائِفَةٌ بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ (66-65)...

Terjemahnya:

65. "dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

66. "tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa".<sup>39</sup>

Menurut Cawidu, ada tujuh jenis kafir yang mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu: *inkar, juhud, nifaq, syirik, ni'am, riddah*, dan *ahl al-kitab*. Namun secara umum bisa dikembalikan secara bahasa, yaitu: menutup (al-satr wa al-taghtiyyat). Dalam kasus ini beliau menyimpulkan:

<sup>38</sup> Mu'jam Mufradat Alfadzhiil Qur'an. h. 485.

<sup>39</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 289-290.

*“Orang kafir adalah mereka yang menutup-nutupi kebenaran. Kebenaran yang dimaksud meliputi: Tuhan sebagai kebenaran mutlak dan sumber segala kebenaran; semua berasal dari Tuhan dalam bentuk ciptaan-Nya yang berhikmah; semua ajaran yang berasal dari-Nya dan disampaikan oleh Rasul-Rasulnya; kebenaran sebagai lawan dari kebatilan, kepalsuan dan ketidakhakikian. Jadi, orang-orang kafir adalah mereka yang menolak, mendustakan, mengingkari, dan bahkan anti kebenaran-kebenaran yang dimaksud. Bila dikaitkan dengan kufur nikmat, maka orang-orang kafir adalah mereka yang menutup-nutupi nikmat-nikmat Tuhan, dalam arti, menyembunyikan nikmat-nikmat itu, menempatkannya bukan pada tempatnya, bukan pada hal-hal yang diridhai oleh Tuhan sebagai pemberi nikmat”.*<sup>40</sup>

Dari kesimpulan Cawidu di atas, klaim *kafir* tidak hanya sebatas pada komunitas non Muslim. Kufur nikmat dan juhud (menolak hal-hal yang bersifat gaib) misalnya bisa terjadi pada individu-individu yang secara institusional berikrar diri sebagai Muslim.

Dilihat dari pembagiannya yang begitu luas menurut Cawidu *kafir* ini bertingkat-tingkat, pembagian ini dilakukan terkait dengan *kufr ridah* yang secara institusional menyebabkan seseorang di klaim keluar dari Islam. Pembagian ini terbagi dua yaitu: pertama, kekafiran yang menyebabkan pelakunya tidak lagi berhak disebut sebagai Muslim. Termasuk dalam kategori ini adalah jenis *kufr syirk*, *kufr inkar*, *kufr juhud*, *kufr nifaq*, dan *kufr riddah*, dan bagian kedua mencakup semua perbuatan maksiat, dalam arti menyalahi perintah Allah dan melakukan segala larangannya, yang secara umum disebut *kufr nikmat*.<sup>41</sup>

Sedangkan intelektual Islam asal India, Ashgar Ali Engineer, menafsirkan makna *kafir* secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada tafsiran teologis semata

---

<sup>40</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 230.

<sup>41</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, h. 160-161.

tetapi melompat lebih jauh pada ruang sosial-ekonomi. Makna yang terakhir ini menjadi dasar penggerak dari gerakan pembebasan sosial. Bila dalam teologi tradisional, terma *kafir* hanya dimaknai sebagai ketidakpercayaan religius, menurut Asghar harus diletakkan juga sebagai sikap aktif menentang usaha-usaha yang jujur dalam membentuk masyarakat yang adil dan berkeadaban. Ini artinya, *kafir* tidak hanya ditentukan oleh penolakan secara formal untuk beriman kepada Allah, tetapi lebih penting ditentukan oleh sikap-sikap yang melahirkan ketidakadilan dan penindasan di dalam struktur sosial masyarakat.<sup>42</sup>

Dari beberapa pengertian di atas menurut para pakar baik secara bahasa dan istilah, *kafir* mempunyai makna dan pengertian serta implikasi yang lebih luas dari apa yang kita bayangkan selama ini. Tidak hanya persoalan ingkar kepada kebenaran secara teologis yang berarti mengingkari eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan juga Rasulnya sebagai pembawa berita yang berisi himbauan tentang petunjuk kebenaran akan ajaran yang disampaikan, namun mempunyai fungsi tafsir yang lebih luas termasuk dalam ruang sosio-ekonomi masyarakat.

Orang yang melakukan kesalahan dalam mengemban amanahpun, baik itu kepemimpinan politik dan sosial lainnya bisa disebut *kafir* (*kufur nikmat*) jika telah melanggar dan menggunakan kekuasaannya secara serampangan atau mengikuti hawa nafsunya, karena merugikan banyak orang atau masyarakat yang dipimpinnya dengan mengingkari sumpah kepemimpinannya untuk mengurus dan memikirkan kesejahteraan rakyat dan bangsa. Banyak para pemimpin ketika berbicara di hadapan rakyat berbagai hal dengan jabatannya dan bahkan menyebut dirinya sebagai pemimpin sejati dan pejuang bagi rakyatnya. Banyak terjadi ketika

---

<sup>42</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2013) h. 330.



menjelang suksesi perebutan kekuasaan mereka pandai berbicara tentang kepentingan rakyat, berbicara sangat fasih tentang moral dan akhlak serta tentang pembangunan peradaban masyarakat yang religius, tetapi ketika kekuasaan diperoleh, semua ucapan sebelumnya hampir tidak pernah dipenuhi, malah hal sebaliknya pengkhianatan atas apa yang mereka kampanyekan. Hal tersebut merupakan salah satu contoh keingkaran (*kufur Nikmat*) yang nyata hari ini.

### ***C. Al-Din Dalam Berbagai Perspektif.***

#### **1. Al-Din di tinjau dari Internal Islam.**

*Al-Dīn* atau Agama, dalam masyarakat Islam Indonesia maupun Dunia merupakan sebuah kekuatan manusia yang luar biasa dahsyat. Ia berurusan dengan masalah-masalah hakiki seperti makna hidup, kematian, perang, perilaku moral, komunitas, dan seksualitas. Ia mempengaruhi jiwa, psikologi, dan perilaku manusia sebagai individu. Dampaknya jarang terbatas pada individu saja, melainkan berpengaruh terhadap seluruh komunitas orang beriman yang ambil bagian dalam tindakan ibadah-ibadah komunitas. Pada saat yang sama, agama (*al-dīn*) membantu merumuskan dan memperkuat komunitas orang beriman yang berpikiran sama.

Senada dengan pendapat di atas, menurut Machasin, agama (*al-dīn*) adalah sebuah tradisi yang bergerak. Tradisi di sini mencakup amaliyah, kepercayaan, upacara, perilaku, pemikiran, tata hubungan, dst. yang membentuk kepribadian individu-individu pendukungnya dan terbentuk oleh interaksi di antara sesama mereka dan dengan tradisi lain yang ditemuinya dalam perjalanan sejarahnya.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralitas, Terorisme* (Cet I; Yogyakarta: LkiS 2011), h. 1.



Dalam hal ini, *al-dīn* juga berfungsi sebagai sosial kontrol dan motivator pembangunan sumber daya manusia. Bahkan agama sangat berperan penting sebagai instrumen persaudaraan dan pembangunan bangsa. Maka tentunya *al-dīn* menjadi salah satu domain penggerak pembangunan moralitas masyarakat berbangsa dan bernegara. Menurut pandangan Islam *al-dīn* merupakan rahmat bagi seluruh alam, yang artinya membawa kedamaian dan keimanan dengan bertujuan untuk menjamin keselamatan dunia dan akhirat bagi seluruh umat manusia dan makhluk lainnya yang merupakan ciptaan Allah sebagai pemilik alam semesta seutuhnya dengan berlandaskan pada Q.S. al-Anbiya/21:107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ... (107)

Terjemahnya:

*“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>44</sup>*

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme *al-dīn* adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun secara kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama *al-Kutub al-Fiqiyah* kuno, yaitu jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*); (2) keselamatan keyakinan agama (*al-dīn*) masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzu ad-dīn*); (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*); (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran di

---

<sup>44</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 508.

luar prosedur hukum (*hifdzu al-mal*) (5) keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-aqli*).<sup>45</sup>

Dengan demikian maka jelaslah *al-dīn* dalam pandangan Islam secara ideal mencakup dan mengatur seluruh aktivitas masyarakat atau umat yang menganutnya secara adil untuk keseimbangan kehidupan sosial maupun telogis umat tanpa harus ada pemaksaan keyakinan. Disisi lain secara tersirat *al-dīn* dalam kaitannya dengan ayat dan hukum fiqiyah di atas, mengisyaratkan untuk melawan segala bentuk pelanggaran, penindasan, kekerasan, dan lain sebagainya yang menyimpang dari ajaran syariat dengan selalu mengedepankan perdamaian dan keamanan serta kesejahteraan bersama.

## 2. Al-Din, Millah, Syir'ah dan Minhaj

Diskursus mengenai agama merupakan salah satu hal terpenting dalam hidup. Agama seringkali dianggap selalu berhubungan dengan soal keyakinan seseorang akan sesuatu yang “Maha” diluar dirinya. Meskipun ada juga orang-orang agnostik yang tidak mengaku punya agama namun hanya mengakui keberadaan Zat yang “Maha”. Bahkan hak untuk beragama merupakan salah satu hak manusia yang paling asasi dan dinegara kita keberadaannya dijamin oleh undang-undang dasar 1945 (UUD 45) pasal 29 ayat 1 dan 2. Agama juga yang dijadikan sebagai dasar manusia untuk menjalani hidup didunia. Perilaku sehari-hari manusia seringkali disandarkan pada instruksi agama masing-masing. Namun, satu agama bisa jadi dipahami berbeda-beda oleh pemeluknya.

---

<sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Cet I; Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 4-5.

Menurut Ibn ‘Arabi. Sufi dari Andalusia yang digelar Syaikh Terbesar (al-Syaikh al-Akbar) mengatakan bahwa *al-dīn* terdiri dari dua jenis: *al-dīn* yang datang dari Allah dan *al-dīn* yang datang dari ciptaan. *Al-Dīn* yang datang dari Allah adalah *al-dīn* yang dipilih oleh Allah dan diberi-Nya kedudukan yang lebih tinggi daripada *al-dīn* ciptaan.<sup>46</sup> Dalam Q.S al-Baqarah/ 2:132.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ... (132)

Terjemahnya:

*“Dan Ibrahim Telah mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah Telah memilih agama Ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".*<sup>47</sup>

Dalam pengertian ini, ayat diatas berarti sebagai “orang-orang yang tunduk” (*munqadūn*) kepada-Nya. *Dīn* (yang ditulis: *al-dīn*), dengan al-alif dan al-lām (kata sandang), yaitu sebuah *dīn* yang diketahui dan dikenal, muncul dalam firman Allah swt, Q.S Ali-Imrān 3:19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ... (19)

Terjemahnya:

*“ Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. ”*<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, diedit dan diberi pengantar dan penjelasan oleh Abu al-‘Ala ‘Afifi, dua bagian (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), h. 94-95.

<sup>47</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 34.

<sup>48</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

*Al-Dīn* dalam ayat ini adalah ketundukan (*inqiyd*). Yang datang dari Allah adalah syar‘ (hukum) yang kepadanya anda tunduk (atau yang anda patuhi). Maka *dīn* adalah ketundukan, kepatuhan, dan *nāmūs* adalah syar‘ (hukum) yang disyariatkan oleh Allah. Barangsiapa yang bersifat dengan ketundukan kepada apa yang disyariatkan oleh Allah untuknya telah melaksanakan *al-dīn* dan mendirikan, yaitu membangunnya sebagaimana mendirikan shalat. Hamba adalah pembangun (munsi‘) *al-dīn*, sedangkan Tuhan adalah peletak (wādhī‘) hukum-hukum. Maka ketundukan adalah perbuatan anda sendiri, dan demikian juga *al-dīn* adalah perbuatan anda.<sup>49</sup>

Di sini kita melihat bahwa *al-dīn* yang datang dari Allah adalah hukum, syariat, atau peraturan yang diletakkan oleh Allah untuk dipatuhi oleh manusia. Ini adalah *al-dīn* sebagai sistem ideal, yaitu *al-dīn* yang diwasiatkan Ibrahim kepada anak-anaknya, yaitu *al-dīn* yang dipilih oleh Allah untuk mereka seperti disebutkan dalam al-Qur‘an tentang wasiat Ibrahim kepada anak-anaknya seperti yang disebutkan di atas. *Al-Dīn* dalam arti ideal ini adalah satu dan sama karena datang dari Tuhan yang satu, tetapi ia memanifestasikan dirinya dalam banyak bentuk sesuai dengan budaya umat yang ditujunya. Tetapi *al-dīn* yang datang dari Allah tidak akan berarti apa-apa jika tidak dipatuhi oleh manusia. *Al-Dīn* yang datang dari Allah itu tidak mungkin dipatuhi tanpa dipahami atau ditafsirkan oleh manusia. Pemahaman atau penafsiran manusia tentang *al-dīn* itu adalah perbuatan manusia, ciptaan manusia.

*Al-Dīn* yang datang dari manusia adalah ketundukan atau kepatuhan yang dilakukannya. *Al-Dīn* dalam arti ini bukanlah sistem tetapi adalah *al-dīn* personal,

---

<sup>49</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, diedit dan diberi pengantar dan penjelasan oleh Abu al-‘Ala ‘Afifi, dua bagian (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), h. 94-95.

kualitas personal, kualitas pribadi, yang tentu saja bersifat individual, bukan kolektif. *Al-Dīn* sebagai sistem yang ideal yang datang dari Allah ketika direspons (dalam arti dipahami, ditafsirkan, dan dipatuhi oleh manusia pasti menurut pemahaman atau penafsirannya) berubah menjadi *al-dīn* historis, *al-dīn* sebagai fakta sejarah, realitas sejarah. *Al-Dīn* historis adalah sejarah manusia karena ia adalah aktivitas manusia yang selalu mengalami proses yang tidak pernah berhenti. *Al-Dīn* dipahami dengan berbagai tafsir, yang pada gilirannya melahirkan banyak aliran, mazhab, dan sekte keagamaan.<sup>50</sup>

Adapun kata *millah*, sebuah kata Arab yang biasanya, sebagaimana kata *al-dīn*, diterjemahkan dengan kata “agama” dalam bahasa Indonesia (“religion” dalam bahasa Inggris). Kata *millah* adalah sinonim kata *al-dīn*, yang berarti *al-dīn* (agama) sebagai sistem atau institusi. *Millah* adalah *al-dīn* sebagai sistem atau institusi, “agama yang terlembaga” (institutionalized religion), “agama yang terkonkritkan” (reified religion), “agama yang terformalkan” (formalized religion).

Ketika *al-dīn* menjadi sebuah sistem atau institusi yang terlembaga, terkonkritkan, terformalkan, ia telah berubah menjadi *millah*, yang menurut Toshihiko Izutsu<sup>51</sup> adalah agama sebagai “sesuatu” yang objektif dalam arti sempurna kata ini, sebuah sistem formal kredo dan ritual yang merupakan prinsip kesatuan suatu komunitas religius tertentu dan berlaku sebagai dasar kehidupan sosial komunitas itu. Tidak seperti kata *al-dīn* yang masih mempertahankan konotasi asal keimanan atau keyakinan personal – eksistensial, betapapun jauhnya kita menuju pada arah reifikasi, *millah* berkonotasi sesuatu yang kaku, objektif

---

<sup>50</sup> Ibn ‘Arabi, *Fushush al-Hikam*, diedit dan diberi pengantar dan penjelasan oleh Abu al-‘Ala ‘Afifi, dua bagian (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1980), h. 94-95.

<sup>51</sup> Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Koran* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), h. 228.

dan formal, dan ia selalu mengingatkan kita pada eksistensi suatu masyarakat yang didasarkan pada sebuah agama yang umum.

Berbeda dengan dua komponen di atas, Syari'ah adalah cara mengkontekstualkan ajaran beragama. Imam Qatadah Ibn Da'amah (w.117 H), seorang ahli tafsir klasik terkemuka dari kalangan Tabi'in mengatakan; "*Al-Dīn Wāḥid wa al-Syari'ah Mukhtalifah*" (*Dīn* atau agama hanyalah satu, sementara syari'at berbeda-beda). Pernyataan ini dikemukakan oleh Imam Qatadah untuk menjelaskan makna Syir'ah (Syari'ah) dan Minhāj yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, surah al-Maidah 5:48.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَاءَ... (48)

Terjemahnya:

"untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan "syir'ah" dan jalan yang terang."<sup>52</sup>

Pandangan Qatadah tersebut kemudian dikutip oleh Ibn Jarir al-Thabari (310 H), seorang guru besar para ahli Tafsir al-Qur'an. Al-Thabari mengelaborasi ayat ini lebih lanjut. Ia mengatakan, "Masing-masing umat ditetapkan *sabīl* (jalan/aturan) dan sunnah (tradisi) yang berbeda-beda. Kitab Taurat menetapkan syariat sendiri, Injil menetapkan syariat sendiri. Di dalamnya Allah menghalalkan apa yang dikehendaki-Nya dan mengharamkan apa yang dikehendaki-Nya. Hal ini dimaksudkan agar Dia mengetahui siapa yang mentaati dan siapa yang mendurhakai-Nya. Tetapi "*al-Din*" yang diterima Tuhan adalah keyakinan akan

<sup>52</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 168.

ke-Esa-an Tuhan sebagaimana keyakinan yang dibawa dan diajarkan para utusan Tuhan.<sup>53</sup>

Dari uraian singkat di atas, tampak jelas bahwa *Syariah* dibedakan dari aqidah/keyakinan/keimanan dan akhlak, moral. *Syariah* merupakan hukum atau aturan yang berdimensi aktifitas fisik-lahiriyah (tingkah-laku) manusia, bukan hukum atau aturan yang dimensi akal-intelektual atau hati (spiritual).<sup>54</sup> Dalam terminology para ahli hukum Islam ia dirumuskan sebagai aturan-aturan tentang tingkah-laku manusia yang bersumber dari teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah (hadits Nabi).

Selain *Syariah* istilah di atas terdapat pula sebuah term yang berkaitan erat serta mempunyai pengertian yang dekat dengan istilah tersebut yaitu Minhaj yang merupakan metode atau jalan mendekati Tuhan dalam bentuknya yang lahiriyah. Ia tidak terkait dengan kepercayaan yang bersumber dari pikiran atau hati sebagaimana yang dimaksud ayat di atas. Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya mengenai ayat di atas beliau menyebutkan beberapa riwayat, di antaranya dari Al-Aufi dari Abdullah bin Abbas, Ibnu Abbas mengartikan *Waminhājān* adalah sunnatan, demikian juga dari riwayat Mujahid, Ikrimah, Hasan Basri, Qatadah, Dhahak, Sudi dan Abu Ishak As-Sibai'i, mereka berkata *Waminhājān* dalam ayat maknanya adalah sunnatan juga, tapi riwayat Ibnu Abbas, Mujahid dan Atha Al-Kharasani, mengartikan *Waminhājān* dengan makna *sabīlan*.

---

<sup>53</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyī al-Qurān*, vol. VI, (Cet. III; Mesir: Mustahafa al-Babi al-Halabi, 1968), h. 269-272.

<sup>54</sup> Husein Muhammad, "Hukum Islam yang Tetap dan Berubah" (Makalah yang Dipresentasikan dalam Seminar "Rethinking the Muslim Marriage Contract" at the Nasional University of Singapore, on the 14th of April, 2012), h. 1.

Namun demikian menurut pendapat imam Ibnu Katsir, mentafsirkan *Waminhajān* dengan makna sunnatan adalah lebih tepat dan cocok dibandingkan kalau ditafsiri dengan makna *sabīlan*. Karena as-sunah juga artinya jalan, yaitu jalan yang terang dan mudah.<sup>55</sup>

Dengan demikian maka jelas perbedaan antara *al-dīn*, *millah*, *syari'ah* dan *minhaj*. *al-dīn* mencakup seluruh pengertian keagamaan secara universal dengan segala aspeknya yang meliputi tentang masalah akhlaq, aqidah. *millah* mempunyai pengertian yang kongkrit, terlembaga, terbatas hanya untuk kalangan tertentu dalam pengertian yang luas, yaitu kalangan yang mengikuti petunjuk para nabi dan rasul dengan mempedomani al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pijakan, sedangkan *syari'ah* lebih kepada hal-hal praktis yang berisi berbagai macam aturan dan hukum dalam menjalankan ritual keagamaan yang merupakan cara menjalankan penyembahan kepada Allah swt. serta berbagai macam petunjuk yang berkaitan dengan hukum fiqih dan muamalah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>55</sup> Al-Hafidh Imaduddin Abul Fida Ismail bin Katsir Ad-Dismasqi, *Tafsir Al-Qur'an Al'adhiem*, jilid III, (Cet. I; Beirut-Libanon: Darul khair, 1410/H-1990/M), h. 75.



### BAB III

#### ANALISIS TEKSTUAL SURAH AL-KAFIRUN

##### *A. Penamaan Surah al-Kafirun*

Surah ini dinamakan surah al-Kāfirūn karena Allah SWT memerintahkan kepada nabinya, Muhammad SAW untuk menyampaikan kepada orang-orang kafir bahwa dia tidak akan menyembah apa yang mereka sembah berupa patung-patung dan berhala. Surah ini dinamakan juga surah al-Munābadzah dan surah Ikhlas dan al-Mukaskasyah.<sup>1</sup> Surah ini juga Dinamakan surah al-Mābidah (perbedaan dalam beribadah dan mengingkari ibadah selainnya) dinamakan juga surah al-Ikhlas karena surah ini menunjukkan pemurnian dalam beragama sebagaimana surah (Qulhuwallauhu Ahad) dinamakan surah al-Ikhlas. Pada surah ini menunjukkan pemurnian lahir dan batin dan surah as-Shamadiyah yang menunjukkan pada pemurnian hati dari kemusrikan.<sup>2</sup>

Surah ini adalah surah makkiyah menurut pendapat Ibnu Mas'ud dan Hasan dan Ikrimah<sup>3</sup> dan madaniyah menurut pendapat Qatadah dan Imam Dhoha<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, vol 15, (Cet; 10, Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), h. 837-838.

<sup>2</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, jilid 6 (Cet. I; Mesir: Darr al-Fikr, 2012), h. 2438.

<sup>3</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, H. 2438.

<sup>4</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, H. 2438.

## B. Asbabun Nuzul

Secara etimologis asbab al-nuzul terdiri dari kata *asbab* ( اسباب ) (bentuk plural dari kata *sabab* السبب) yang mempunyai arti latar belakang, alasan atau sebab/illat (Almunawwir,1997:602) sedang kata *nuzul* ( نَزَلَ ) berasal dari kata *nazala* ( نَزَلَ ) yang berarti turun (Al munawwir,1997:1409). Menurut Al-Ghazali “Nuzul” adalah perpindahan sesuatu dari posisi tertinggi ke posisi yang rendah. Dengan demikian asbab al-nuzul adalah suatu konsep, teori, atau berita tentang sebab-sebab turunnya wahyu tertentu dari Al-Qur’an kepada nabi Muhammad, baik berupa satu ayat maupun rangkaian ayat. Para ulama berpendapat bahwa berkaitan dengan latar belakang turunnya, ayat-ayat al-Qur’an turun dengan dua cara. *Pertama*, ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah tanpa suatu sebab atau peristiwa tertentu yang melatar belakangi. *Kedua*, ayat-ayat yang diturunkan karena dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu. Berbagai hal yang menjadi sebab turunnya ayat inilah yang kemudian disebut dengan asbab al-nuzul.

Asbab al-nuzul didefinisikan “sebagai suatu hal yang karenanya al-Qur’an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan”, asbab al-nuzul membahas kasus-kasus yang menjadi sebab turunnya beberapa ayat al-qur’an. Menurut Mannā al-Qattān, asbab al-nuzul terjadi karena dua hal, *pertama*, bila terjadi suatu peristiwa maka turunlah ayat al-Qur’an mengenai peristiwa itu. *Kedua*, bila Rasulullah ditanya tentang suatu hal, maka turunlah ayat al-Qur’an menerangkan hukumnya.<sup>5</sup> Sedangkan Shubhī al-Shālih menjelaskan sabab al-nuzul ialah sesuatu, yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat mengandung peristiwa itu atau

---

<sup>5</sup> Mannā Khalīl al-Qattān, *Mabāhis fī ‘Ulūmil Qur’an* (Studi Ilmu-Ilmu Qur’an), terj.

menjawab pertanyaan darnya atau pun menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya.<sup>6</sup> Hasbi Ash-shidiqy sendiri menjelaskan makna asbab al-nuzul adalah kejadian yang karenanya diturunkan al-Qur'an untuk menerangkan hukumnya dari hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalam suasana itu al-Qur'an di turunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu, ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa asbab al-nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, di mana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan ayat tersebut.<sup>7</sup>

Dalam konteks pembahasan ini, asbab al-Nuzul surah al-Kāfirūn diriwayatkan ada beberapa pembesar Quraisy di antaranya al-Walid bin al-Mughirah wal al-‘Ash bin Wail wa al-Aswad bin al-Muthalib wa Umayyah bin Khalaf menemui Rasulullah Saw dan berkata: “wahai Muhammad marilah engkau menyembah apa yang kami sembah dan kami menyembah apa yang kamu sembah, kami dan kamu bersekutu pada segala hal semuanya jika yang datang kepadamu itu lebih baik daripada apa yang disisi kami maka kami akan bersekutu kepadamu didalamnya dan kami akan mengambil bagian didalamnya, jika apa yang disisi kami lebih baik dari apa yang ada disisimu maka kamu bersekutu dengan kami dan kamu mengambil bagian daripadanya<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Shubhi al- Shalih, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qu’rān*, (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977), h. 132.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur’an*, h. 235.

<sup>8</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, H. 2438.

### ***C. Munasabah Ayat***

Munasabah, dari segi bahasa bermakna *kedekatan*. *Nasab* adalah kedekatan hubungan antara seseorang dengan lainnya disebabkan oleh hubungan darah atau keluarga. Dalam hal ini Nasab atau Munasabah digunakan untuk melihat hubungan antar surat yang di bahas dengan surat yang ada diurutan sebelumnya dalam al-Qur'an dan surat yang datang sesudahnya sesuai dengan urutan yang ada di dalam al-Qur'an, yaitu surat Al-Kautsar dan surat An-Nashr.

Adapun munasabah surat al-Kautsar dengan surat al-Kāfirūn adalah pada surah al-Kautsar, Allah memperingatkan manusia bahwa Allah telah memberikan nikmat yang banyak maka wajib bagi manusia untuk mensyukuri nikmat tersebut dengan cara menyembah Allah yaitu mendirikan shalat, serta bersedekah dari sebagian harta yang dikaruniakan oleh Allah. Setelah melakukan semua itu maka bersabarlah dan berserah dirilah dengan ujian yang datang dari orang kafir yang membenci orang muslim, sebab orang-orang kafir yang memusuhi orang muslim tidak akan mendapat apa-apa dari rahmat Allah SWT.

Dalam surat al-Kāfirūn Allah menyuruh orang Muslim (Muhammad) untuk berlaku tegas terhadap dirinya bahwa Tuhan yang pantas untuk disembah itu hanyalah Allah, dan kepada orang kafirpun demikian. Dengan penjelasan di atas maka masing-masing orang sebagai individu atau kaum sebagai kolektif menjalankan ajaran Agamanya dan menyembah Tuhan menurut keyakinannya masing-masing tanpa harus ada paksaan.

Sedangkan dalam surat selanjutnya yaitu surat an-Nashr, Allah memberi garansi kepada Rasulullah untuk memberikan pertolongan dan kemenangan atas orang-orang kafir yang dulunya menghina dan meremehkan ajaran yang dibawa beliau dengan berbondong-bondongnya orang masuk Islam atas izin dan hidayah

dari Allah SWT. Dengan demikian maka jelas terlihat bahwa petunjuk dan hidayah itu adalah milik Allah, manusia hanya bisa berusaha untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang damai seperti apa yang di contohkan oleh Muhammad SAW, sedangkan hasil atau dampak dari dakwah tersebut adalah urusan Allah sepenuhnya, bukan urusan manusia apalagi dengan cara memaksakan sebuah keyakinan.

Adapun hubungan antar ayat dalam surat al-Kāfirūn, ayat pertama sampai ayat kelima menjelaskan bahwa orang Muslim (Muhammad) dan orang kafir masing-masing mempunyai keyakinan yang berbeda, yaitu orang Muslim (Muhammad) menyembah Allah tanpa menyekutukannya dengan Tuhan yang lain, sedang orang kafir juga memiliki Tuhan yang di ajarkan oleh al-dīn nenek moyangnya secara turun-temurun dengan berbentuk patung atau yang lainnya sesuai dengan pemikirannya. Pada ayat ke enam surat al-kāfirūn menutup dengan penjelasan yang lebih jelas dan singkat dengan mengatakan bahwa silahkan beragama menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing tanpa harus ada saling intervensi sesama pemeluk agama, karena masing-masing memiliki keyakinan menurut kaumnya.

#### ***D. Makna Kosakata***

Kata ( قُل ) *Qul/Katakanlah* dicantumkan dalam ayat pertama surah al-Kāfirūn, hal ini untuk menunjukkan bahwa Rasulullah saw tidak mengurangi sedikitpun wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriyah kelihatannya

kata itu tidak berfungsi. Di sisi lain, kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata *qul* tidak mengandung makna.<sup>9</sup>

يٰٓأَيُّهَا الْكَافِرُونَ *ya ayūhal kāfirūn*, Kata *yā* ( يا ) dan kata *aya* ( أيا ) dalam awal kalimat surah ini merupakan huruf nida' yang berarti seruan yang ditujukan bagi para pemimpin kafir Quraisy, dalam kaitan ini seperti yang dikemukakan oleh Abdul Qodir Husain, bahwa Nida' ialah tuntunan mutakallim yang menghendaki orang yang diajak bicara menghadapnya dengan menggunakan salah satu huruf nida'.<sup>10</sup> Seruan ini dimaksudkan kepada mereka para tokoh Quraisy yang mencoba membangun kompromi dengan Muhammad agar mengikuti kehendak mereka dalam memeluk keyakinan beragama.

Kata الْكَافِرُونَ berasal dari kata كَفَرًا و كُفْرًا yang mempunyai pengertian dan arti menutupi atau menyelubungi,<sup>11</sup> Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Masih ada kata lain dari kata *kufur*, namun dapat disimpulkan bahwa secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama.<sup>12</sup> Kaum kafir yang dimaksud ayat ini adalah kekafiran yang dikhususkan kepada mereka yang Allah telah tahu bahwa mereka tidak akan pernah beriman lagi, mereka adalah tokoh-tokoh musrik di makkah.<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 678.

<sup>10</sup> Abdul Qodir Husain, *Fan Al-Balagoh*, (Beirut: Alam al-Kitab, 1974), h. 101.

<sup>11</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 1217.

<sup>12</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 679.

<sup>13</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, h. 841-842.

Dalam konteks ayat ini mengandung pengertian bahwa ada unsur kesengajaan yang jelas dan nyata yaitu menolak menerima sesuatu yang datang dari luar, hal yang baru, dan di luar pakem pemahaman orang Quraisy yaitu agama atau syariat baru yang dibawa oleh Muhammad untuk diajarkan, diamalkan dan disebarkan di kalangan kaum Quraisy pada masa lalu hingga hari ini. Hal ini disebabkan oleh pemahaman kaum Quraisy yang mengatakan bahwa ajaran yang di sebar oleh Muhammad bukan merupakan ajaran yang di ajarkan oleh nenek moyang mereka, serta sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial ketika itu, dimana ajaran mereka sangat bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad.

لَا أُعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ *la' 'abudu mā ta'budūn*, saya tidak menyembah apa yang kamu sembah maksudnya dimasa yang akan datang sesungguhnya *la'* ( لَا ) tidak masuk kecuali kepada fiil mudhari, yang berarti akan datang. Sebagaimana *mā* ( مَا ) tidak masuk kecuali kepada fiil mudhari yang bermakna sekarang, jadi artinya saya tidak menyembah dimasa yang akan datang apa yang kamu sembah berupa berhala pada masa sekarang.<sup>14</sup> Para hali tafsir berbeda pendapat tentang surah ini, apakah didalamnya terdapat pengulangan atau tidak, Pendapat pertama: bahwa itu bermakna penegasan fungsinya untuk memutuskan keinginan orang-orang kafir dan menguatkan berita bahwa mereka tidak akan masuk islam selamanya. Pendapat kedua: mengatakan bahwa setiap kalimat terikat dengan waktu yang berbeda untuk kalimat yang lain. Seorang mufassir menjelaskan bahwa huruf *la'* ( لَا ) yang pertama bermakna waktu sekarang dan *la'* ( لَا ) yang yang kedua bermakna waktu yang akan datang. Yang lain menjelaskan sebaliknya. Dan adapun *mā* ( مَا ) bisa sebagai maushul yang bermakna ( الْ ) jika

---

<sup>14</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, h. 841-842.



yang dimaksud dengan *ma* ( مَا ) itu adalah berhala sebagaimana pada ayat pertama dan ketiga maka maknanya telah jelas karena mereka tidak berakal, karena *ma* ( مَا ) diperuntukkan untuk yang tidak berakal. Adapun ayat kedua dan keempat jika diujukan kepada Allah Ta'ala maka itu menjadi dalil kebolehan dipakainya *ma* ( مَا ) untuk nama. Kesimpulannya sesungguhnya *ma* ( مَا ) didalam surah ini terbagi kedalam empat pendapat yang pertama, semua *ma* ( مَا ) bermakna *aladzi* ( الَّذِ ). Kedua, semuanya bermakna *masdariyah*. Yang ketiga, bahwa dua ayat pertama bermakna *aladzi* ( الَّذِ ) dan dua ayat terakhir bermakna *masdariyah*. Yang keempat, bahwa yang pertama dan ketiga bermakna *aladzi* ( الَّذِ ) yang kedua dan keempat bermakna *masdariyah*.<sup>15</sup> Dengan demikian jelas bahwa *ma* ( مَا ) yang dimaksud dalam surah ini adalah merujuk kepada tuhan atau Illah yang patut di sembah.

Kata 'abudu ( أَعْبُد ) berasal dari kata *abada*, 'ibāḍatan dan ubūḍiyyatan ( عِبَادَةٌ و عُبُودِيَّةٌ ) yang berarti menyembah kepada, menjadi hamba sahaya, budak.<sup>16</sup> dalam pengertian yang lebih luas kata ini mempunyai makna penyerahan total sepenuhnya kepada Tuhan pemilik segala kehidupan, yang memberi petunjuk, yang mempunyai kekuasaan atas manusia serta dunia dan seisinya, yang menentukan segala hidup dan matinya mahluk seluruh alam. Kata ( أَعْبُد ) a'budu berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang (*mudhari*'), yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa yang akan datang, atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk menyatakan bahwa: aku sekarang dan di masa yang akan datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk, atau taat kepada apa yang sedang

<sup>15</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, H. 2439.

<sup>16</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*, h. 886.



kamu sembah, wahai kaum musyrikin.<sup>17</sup> Menurut Ahmad bin Muhammad As-Shawiy, hikmah pengungkapan dari sisi Rasulullah SAW dengan lafadz ‘*abudu* (أَعْبُدْ) dan dari sisi orang-orang kafir dengan lafadz ‘*abadtum* (عِبْتُمْ) karena Rasulullah SAW telah menyembah Allah sebelum beliau diutus menjadi Rasul dan adapun orang-orang kafir mereka telah lama tenggelam didalam penyembahan kepada berhala secara faktual.<sup>18</sup> Kata ‘*abadtum* (عِبْتُمْ) adalah bentuk kata kerja masa lampau yang digunakan oleh ayat 4 dan *ta’budun* (تَعْبُدُونَ) yang berbentuk kata kerja masa kini dan akan datang yang digunakan oleh ayat 2. Ayat 3 dan 5 keduanya berbicara tentang apa yang disembah atau ditaati oleh penerima wahyu ini (Muhammad saw), bahwa redaksinya sama, yakni kedua ayat itu menggunakan kata ‘*abudu* (أَعْبُدْ) dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang.<sup>19</sup>

Dari kata ‘*abudu* (أَعْبُدْ) inilah semua amal perbuatan yang diniatkan untuk kebaikan disebut ibadah atau mengabdikan secara total, utuh, dan bulat dalam pengertian harfiah dengan cara menyembah kepada Allah swt penuh kerelaan. Untuk itu perlu usaha sekuat dan semampu mungkin untuk mengamalkan semua perintah yang termaktub dalam al-Qur’an baik yang tersurat maupun yang tersirat dan menjauhi segala bentuk hal yang dilarang-Nya dengan konsisten sampai batas umur yang ditentukan oleh Allah untuk setiap individu dan sampai hari kiamat secara universal. Ibadah sendiri secara umum meliputi segala sesuatu perbuatan positif yang bersifat spiritual dan sosial keagamaan, seperti shalat, haji,

---

<sup>17</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 680.

<sup>18</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, H. 2439.

<sup>19</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, h. 682.

bersedekah, membayar zakat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ahklaq, syari'ah dan mu'amalah.

Sedangkan kata *dīn* (دين) dapat berarti *agama*, atau *balasan*, atau *kepatuhan*. Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti *balasan*, dengan alasan bahwa kaum musyrikin Makkah tidak memiliki *agama*. Mereka memahami ayat di atas dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai. Bagi mereka, ada balasannya dan bagi Nabi pun demikian.<sup>20</sup> Didahulukannya kata *lakum* (لكم) dan kata *liya* (لي) berfungsi menggambarkan *kekhususan*, karena itu masing-masing agama biarlah berdiri sendiri dan tidak perlu dicampurbaurkan. Jika *dīn* (دين) diartikan *agama*, ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka.<sup>21</sup> Ayat ini merupakan pengakuan eksistensi secara timbal balik antara pemeluk agama dan keyakinan, sehingga tercipta rasa saling memahami antara para pemeluk ajaran keagamaan dan menjamin semua pihak untuk melaksanakan apa yang dianggap benar dan baik tanpa harus ada pemaksaan kehendak terhadap suatu ajaran agama.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

---

<sup>20</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 684.

<sup>21</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 685.

### *E. Tafsir Surah al-Kafirun Ayat 6*

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ... (6)

Terjemahnya

6. “untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”<sup>22</sup>

*Lakum dīnukum*, Allah mendatangkan dua kalimat positif ini setelah didahului kalimat negatif karena informasi yang terpenting adalah menjauhkan Rasulullah dari mengikuti ibadah mereka dan dua kalimat ini menguatkan empat kalimat sebelumnya.<sup>23</sup>

Ayat terakhir dari surah al-Kafirun adalah ayat 6, ayat ini dengan tegas menolak semua sesembahan selain Allah swt. dimana tidak ada tuhan yang patut disembah dan dipuji selain Allah swt. ayat ini menutup ruang negosiasi dalam menjalankan keyakinan beragama, dalam pengertian bahwa untuk umat Islam diwajibkan mempercayai Allah swt. sebagai Tuhan tidak adalagi tawar menawar soal agama.

Di sisi lain, ayat menjelaskan nilai-nilai toleransi antara umat beragama di dunia. Artinya semua kaum, baik Muslim maupun golongan Kafir dijamin kebebasannya baik secara individu maupun kelompok untuk menjalankan praktek ritual ibadah atau ritus sosial keagamaan menurut keyakinan masing-masing tanpa harus saling mengganggu dan menyakiti baik dengan perkataan maupun

---

<sup>22</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1112.

<sup>23</sup> Ahmad bin Muhammad As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, H. 2440.

perbuatan, yang dampaknya akan membawa keburukan bagi citra *al-Dīn* (agama) itu sendiri.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa *al-Dīn* (agama) bukan untuk di paksakan, tetapi sebatas untuk di sampaikan sebagai sebuah kebenaran yang harus di imani agar manusia selamat dunia dan akhirat, urusan iman adalah domain dari kekuasaan Allah, bukan urusan sesama mahluk. Jika ini di amalkan, maka keseimbangan, keharmonisan, kerukunan, serta kedamaian antar umat beragama yang berbeda keyakinan maupun yang seiman akan terjaga, maka kertetibanpun bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai, tidak akan ada lagi kekerasan atas nama tuhan atau agama, yang menyebabkan penderitaan akibat peperangan, pengrusakan, penyebaran kebencian, dan lain-lain yang berhubungan dengan sifat represif sehingga menimbulkan trauma dan dendam bagi mereka yang terkena dampak tersebut.

*Al-dīn* dalam konteks ini adalah agama yang menyelamatkan semua umat manusia, tak ada saling ganggu dan mendominasi dalam konteks hubungan antar umat beragama, melindungi semua keyakinan beragama yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat dimana ajaran agama disyariatkan, menjadi sejuk dan nyaman ketika berhadapan dengan kelompok yang berbeda keyakinan tanpa harus menampilkan sikap maskulin yang cenderung merugikan dan merusak. Inilah gagasan besar daripada Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam, yaitu islam yang mengayomi, merangkul, memberikan teladan untuk semua umat manusia. Wallahu Alam bissawab.

## BAB IV

### IMPLEMENTASI AL-DIN DALAM MASYARAKAT

#### *A. Al-Dīn Dalam Surah al-Kāfirūn dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sosial*

*Al-Dīn* (agama) memiliki horizon yang luas, *al-Dīn* merupakan sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial, dan perekat hubungan sosial. *al-Dīn* (agama) manapun di dunia ini mengajarkan para pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik, manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian dan membenci kekerasan. Secara substansi *al-Dīn* memberi kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya, hampir tidak ditemukan ajaran *al-Dīn* yang mengajarkan hal-hal yang tidak baik bagi pemeluknya.

Islam sebagai *al-Dīn* mengajarkan kepada para penganutnya untuk menyebarkan ajaran ini dengan penuh hikmah dan bijaksana agar dengan cara seperti itu orang-orang bisa menerima ajaran *al-Dīn* yang humanis, yaitu nilai-nilai Islam yang mempunyai maslahat bagi manusia dan alam semesta, walaupun mereka yang mengamalkan nilai-nilai humanisme Islam belum tentu beriman kepada Allah, Tuhan yang disembah umat Islam.

Sejak awal lahirnya Islam sebagai *al-Dīn*, Islam membangun pola interaksi berupa dinamisasi yang mengedepankan pola *uswah hasanah*, yakni berdasarkan pada moralitas dan contoh teladan yang baik. Pendekatan moralitas ini menuntut umat Islam untuk selalu menjadi *uswah* atau teladan yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Metode *uswah hasanah* adalah gerakan beragama yang bersifat soft-

power, yaitu menjunjung tinggi keteladanan, moralitas, pembelaan terhadap kaum dhuafa, dan penegakan hak-hak asasi manusia.<sup>1</sup>

Dari sini terlihat bahwa *al-dīn* merupakan suatu ajaran yang akomodatif bagi pemeluknya, dalam *al-dīn al-Islam*, terdapat pokok-pokok ajaran baik untuk membenarkan wahyu-wahyu Allah sebelumnya maupun untuk memberi kabar gembira bagi mereka yang mau beriman kepada Allah yang ESA atau Tuhan yang Wahid. Oleh karena itu, Islam merupakan *al-dīn* yang telah lengkap dan sempurna, karena Islam telah memberikan sebuah kerangka konsep yang jelas tentang sistem sosial, sistem politik, ekonomi, dan hukum yang bersifat menyeluruh.

Islam merupakan *al-dīn* yang universal, karena berasal dari Zat yang mengusainya, mengatur, dan memelihara sekalian alam. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok atau golongan tertentu, karena Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia seperti tercermin dalam firman Allah, Q.S. al-Anbiya/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)...

Terjemahnya:

“dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengdepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Cet IV; SAS Foundation, 2012), h. 29.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 508.

Berbeda dengan para Rasul sebelumnya yang hanya diutus untuk bangsa dan wilayah tertentu. Kehadiran Nabi dan rasul berikutnya adalah untuk menyempurnakan ajaran Nabi dan Rasul sebelumnya dan meluruskan ajaran yang diselwengkan oleh bangsa di wilayah tertentu. Kehadiran nabi Muhammad adalah sebagai Rasul Penutup segala kenabian dan kerasulan, yang diutus untuk seluruh umat manusia. Karena itu, walaupun Islam sebagai *al-dīn* pertama kali tumbuh dan berkembang di Jazirah Arab namun titahnya menjangkau lapisan bangsa Arab dan Non-Arab dalam tingkat dan titah yang sama, serta tergantung kepada satu ras, bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.<sup>3</sup>

Universalisme *al-dīn* Islam menampakkan diri dalam berbagai manifestasi ajaran-ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*), seringkali disempitkan oleh masyarakat hingga menjadi hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup. Padahal unsur-unsur itulah yang menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insaniyyah*).<sup>4</sup>

Dalam posisinya sebagai *al-dīn* yang menjunjung tinggi moralitas, Islam menunjukkan itu dalam kehidupan sehari-hari utusannya, seperti ditunjukkan Nabi Muhammad dalam sosok kepribadian, ucapan, dan tingkah lakunya. Beliau pernah beranjak dari tempat duduknya saat jenazah non muslim melintas di depannya. Sikap ini merupakan bentuk penghormatan kepada non Muslim meskipun sudah meninggal. Praktek dakwah seperti ini merupakan bagian dari proses pembangunan image, yakni untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menjunjung tinggi moralitas. Kebenaran maupun otensitas Islam tidak pernah

---

<sup>3</sup> Muhaimin, dkk., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, h. 69

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan* (Cet. I; Jakarta: The Wahid Institute, 2007) h. 3.

digunakan untuk kepentingan melakukan tindakan anarkis, seperti pemaksaan, intimidasi, kekerasan, dan tindakan negatif lainnya. Inilah Islam dalam komponen akidah.

Dalam komponen syariatnya, Islam merupakan jalan kehidupan yang baik, yaitu nilai-nilai *al-dīn* yang dapat diaplikasikan secara fungsional dan dalam makna konkret untuk mengarahkan kehidupan manusia. Dengan kata lain syariat merupakan jalan ketetapan Tuhan sebagai arah kehidupan manusia untuk merealisasikan kehendak Tuhan. Maka, yang dimaksud syariat Islam adalah tuntunan Islam yang meliputi segala aspek kehidupan manusia, yakni mulai dari moralitas, seruan kepada penegakan hukum, keadilan, menciptakan kemakmuran, dan upaya meningkatkan sumberdaya manusia.<sup>5</sup>

Untuk memahami *al-dīn* sebagai ajaran yang sempurna, maka diperlukan kemampuan pemahaman yang utuh seseorang dalam menyeimbangkan kandungan hukum agama (*Syariah*), keimanan (*Tauhid*), serta etika (*Akhlaq*) dalam beragama. Idelanya, seorang seorang Muslim harus mendalami dan memahami ajaran Islam secara komprehensif, utuh, hingga ajaran tersebut memberi dampak sosial yang positif bagi dirinya dengan cara mencerna teks-teks ilahiah secara objektif, hati yang bersih, serta rasional hingga mampu memunculkan hikmah yang terkandung didalamnya. Hal ini, perlu diperhatikan agar ajaran *al-dīn* tidak menjadi kering karena penafsiran yang melakukan pendekatan legal formal serta tekstual seperti contoh pemahaman tentang jihad belakangan ini banyak terjadi di kalangan masyarakat yang dimaknai sebagai “perang mengangkat senjata” akibat dari monopoli teks, padahal jihad mempunyai pengertian yang luas, termasuk

---

<sup>5</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengdepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, h. 30



pembebasan rakyat, menghapus diskriminasi, dan melindungi hak-hak rakyat yang juga merupakan manifestasi dari jihad.

Bagi kaum Muslimin, sebagai sumber ajaran *al-dīn* al-Qur'an dan Hadis adalah dua pedoman hidup yang dijaga dan dipelihara. Keduanya dipelajari, dipahami, dan ditafsirkan dalam setiap kehidupan muslim dan keduanya ditafsirkan berdasarkan kemampuan dan latar belakang yang dimilikinya.<sup>6</sup> Pengaruh dari usaha tersebut akhirnya, muncul berbagi pandangan dan pemahaman yang berbeda baik cara berpikir dan berpendapat tentang keduanya.

Kemampuan seseorang dalam mempersepsi teks keagamaan juga di pengaruhi oleh pengalaman, kebiasaan dan kebutuhan. Perbedaan berpersepsi tersebut antara satu dengan lainnya tidaklah sama meskipun berasal dari tempat belajar yang sama dengan guru yang sama pula. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya perbedaan karakter seseorang yang terbentuk oleh lingkungan, budaya, sosial, politik, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Hal tersebut di atas memicu perbedaan pandangan dan paham terhadap ajaran *al-dīn*, bahkan tidak jarang terjadi benturan ditingkatan umat beragama hingga melahirkan radikalisme terhadap ajaran agama. konflik ideologi keagamaanpun tidak dapat dihindarkan bahkan menimbulkan banyak korban jiwa diantara sesama umat beragama akibat dari klaim kebenaran tafsir masing-masing

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1998), h. 53.

<sup>7</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Media Elex Komputindo, 2014), h. 292.

kelompok atau aliran. bahkan tidak jarang agama menjadi salah satu tujuan politik untuk meraih kekuasaan dengan alasan formalisasi syariat.

Menurut As'ad Ali (2011), indikasi gerakan radikal adalah menghakimi orang yang tidak sepaham, mengatasnamakan Tuhan, gerakan merubah negara bangsa menjadi negara agama, mengganti ideologi Pancasila dengan Islam versi mereka, mengganti NKRI dengan Khilafah, klaim memahami kitab suci karenanya berhak mewakili Allah menghukum siapapun, agama di ubah menjadi ideologi yang dijadikan senjata politik untuk menyerang kelompok politik lain yang berbeda. Sementara Imdadun Rahmat (2011), secara lebih rinci menyebutkan bahwa radikalisme keagamaan adalah sebuah ideologi yang mendasari keinginan mengubah tatanan kehidupan secara mendasar sesuai doktrin tertentu dari agama. radikalisme bermula dari cara pandang “serba salah”, “serba negatif” atas apa yang telah ada. Dunia ini oleh kelompok radikal dilihat hanya ada dua jenis/pihak, yaitu hitam versus putih, benar versus salah, Islami versus jahili, dan Muslim versus kafir. Radikalisme telah melahirkan karakter intoleran, fanatik-militan, pro kekerasan, tatharuf puritan, literalis-anti rasionalitas, politis-ideologis, anti Barat dan Jihadis mutlak.<sup>8</sup>

Kaum radikal dalam mengekspresikan Islam secara hitam-putih, benar-salah, surga-neraka dan sebagainya. Bagi mereka di dalam Islam tidak ada alternatif, kebenaran Islam hanya satu yakni kebenaran yang hanya didasarkan pada pendapat dan pandangan mereka. Pemahaman yang tidak sesuai dengan keinginan mereka dianggap sebagai kemungkinan yang harus dihapuskan. Berdasarkan hal inilah intoleran timbul, termasuk kepada sesama Muslim.

---

<sup>8</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, h. 106-107.

Konflik atas nama *al-dīn* bukanlah hal yang baru bagi sejarah perkembangan peradaban manusia dalam menjalankan keyakinannya, hal tersebut telah ada jauh sebelumnya sejak *al-dīn* muncul mengambil peran dalam kehidupan manusia. Namun bukan berarti konflik sosial keagamaan harus dibiarkan mendarah daging dalam umatnya, dipelihara sebagai sebuah mentalitas yang harus dipertahankan. Keadaan ini sungguh menghawatirkan sebab membawa dampak buruk bagi kehidupan sosial masyarakat yang menyebabkan trauma dan ketakutan terhadap *al-dīn*.

Dengan demikian, *al-dīn* sebagai acuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam konteks Indonesia, perlu adanya sikap saling menghormati dengan mengedepankan akhlak sebagai moral Islam, serta belandaskan pada syariat dan keimanan yang kuat dalam berinteraksi dengan masyarakat dilingkungan sosial yang memiliki berbagai keragaman dan keyakinan yang berbeda-beda, kemudian mengelolanya menjadi kekuatan kebersamaan maka bukan hal yang mustahil akan tercipta masyarakat yang egaliter, harmoni, damai, serta tentram.

#### ***B. Al-Din Dalam Hubungannya Dengan Pluralitas Agama***

Dalam konteks Indonesia, yang mempunyai bermacam suku bangsa, ras, etnis, dan budaya *al-dīn* mempunyai posisi strategis dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan *al-dīn* mempunyai kekuatan doktrin ideologi yang kuat ditingkatan masyarakatnya, sehingga apapun isu yang berkembang yang menyangkut masalah perbedaan pandangan keagamaan serta keyakinan selalu menjadi isu yang sangat sensitif dan kadang menjadi konflik antar umat beragama yang melahirkan kekerasan verbal maupun fisik.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD RI) 1945 telah memberikan jaminan konstitusional kepada setiap warga negara untuk memeluk agama dan kepercayaan dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya itu. Berbagai produk kebijakan turunannya juga telah menegaskan jaminan sebagaimana tertuang dalam Konstitusi. UU No. 12/2005 tentang Ratifikasi Kovenan Sipil dan Politik, yang salah satu pasalnya memuat jaminan kebebasan beragama/ berkeyakinan juga telah menjadi landasan bahwa produk hukum internasional itu telah menjadi bagian hukum Indonesia yang mengikat negara untuk menjamin dan memenuhinya. Namun demikian, jaminan konstitusional dan legal sebagaimana tersedia dalam perundang-undangan Indonesia belum cukup mampu memproteksi kebebasan dasar tersebut.<sup>9</sup>

Berbagai pelanggaran kebebasan justru dipicu oleh negara yang terus memproduksi perundang-undangan yang restriktif terhadap warga negara yang memeluk agama/ keyakinan, yang dianggap berbeda dari mainstream. Demikian juga minimnya pengetahuan publik atas kebebasan sipil warga negara, yang kemudian memicu praktik intoleransi dan tindakan kriminal terhadap warga negara lainnya. Dua persoalan inilah yang menjadi tantangan serius pemenuhan jaminan kebebasan sipil, khususnya kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia.

Meningkatnya insiden intoleransi, konflik, dan beberapa kasus kekerasan dalam kurun waktu delapan tahun terakhir ini merupakan isu penting dalam perjalanan demokrasi Indonesia. Peristiwa-peristiwa kekerasan tersebut sejatinya merupakan ujian penting bagi demokrasi, prinsip pluralisme, dan cita-cita negara kebangsaan kita. Di satu pihak, kelompok pembela kebebasan beragama

---

<sup>9</sup>Setara Institute, "Kebebasan Beragama", Situs Resmi Setara Institute. <http://setara-institute.org/kebebasan-beragama/> (30 November 2015).

menyerukan bahaya meningkatnya intoleransi beragama seperti The Wahid Institute, mencatat secara rutin dan sistematis kasus intoleransi beragama. Dalam laporan tahunannya, The Wahid Institute mencatat ratusan bahkan ribuan insiden secara nasional sejak tahun 2008-2015 terdapat 8390 kasus kekerasan atau intoleransi yang berhubungan dengan kebebasan berkeyakinan dan beragama dengan membagi tiga kriteria yang digunakan dalam melakukan analisis tersebut antara lain adalah *Pertama*, relasi kuasa dimana suatu perbuatan tergolong sebagai pelanggaran HAM apabila pihak yang dikuasai nyata-nyata lebih lemah dari pihak yang menguasainya. Kriteria *kedua*, apakah pada peristiwa yang terjadi terdapat unsur kekerasan baik verbal maupun fisik. Unsur *ketiga*, tiadanya hubungan antara kekerasan dan kekuasaan.<sup>10</sup>

Dalam menyikapi berbagai persoalan di atas, dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural penting untuk mengedepankan model keberagaman yang moderat untuk menata kembali mental masyarakat yang sesuai dengan kondisi bangsa dan umat beragama yang ada di Indonesia. Pembentukan mentalitas dengan memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan tentu saja perlu ditopang melalui penegakan hukum secara maksimal. Kekerasan dalam bentuk apapun, secara struktural maupun kultural harus segera dihentikan. Disinilah kebebasan beragama dan berkeyakinan harus diperjuangkan sebagai agenda bersama.

Masyarakat yang pluralis, tidak hanya sebatas mengakui dan menerima kenyataan dan kemajemukan masyarakat, tetapi pluralisme harus dipahami

---

<sup>10</sup>The Wahid Institute: Seeding Plural and Peaceful Islam, "Laporan dan Publikasi". Situs Resmi The Wahid Institute. <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html> (30 November 2015)

sebagai suatu ikatan dan pertalian sejati sebagaimana disimbolkan dalam Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme harus dikelola dengan sikap tulus sebagai sebuah kenyataan bangsa Indonesia. Dalam al-Qur'anpun, masyarakat yang plural telah disebutkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang harus dipahami agar kita sebagai umat manusia dapat saling menghargai dan menghormati dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaan agama (*al-dīn*) masing-masing, seperti yang dimaksud Q.S. al-Hujurat/ 49:13.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ... (13)

Terjemahnya:

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>11</sup>*

Disamping upaya tersebut, secara horizontal juga dibutuhkan adanya kesungguhan untuk menciptakan rasa saling pengertian antar umat beragama. Salah satu upaya kearah sana ialah bagaimana umat beragama membaca ulang kitab suci tidak dengan menekankan *collective memory* yang sarat dengan prinsip menegasikan (*principle of negation*), yang selalu menekankan perbedaan. Umat beragama dalam masyarakat pluralistik sudah saatnya membaca kitab suci dengan menekankan titik temu (*principle of identity*). Dengan begini agama akan tampil

---

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 847.

sebagai sarana perekat (*meeting pot*) integrasi bangsa, bukan malah menjadi faktor disintegrasi nasional.<sup>12</sup>

Hal-hal di atas bukanlah hal yang tidak mempunyai dasar dalam *al-dīn* (agama) sebab semuanya telah di jamin Allah sendiri dalam al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia yang menjalaninya. keamanan, kebebasan, dan kenyamanan dalam beragama serta berkeyakinan bermasyarakat dan bernegara telah menadapat jaminan dari Allah sang maha pencipta, seperti tercermin dalam Q.S al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ... (256)

Terjemahnya:

*“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>13</sup>*

Ayat di atas sangat jelas dan tegas menyatakan bahwa apapun keyakinan seseorang ataupun kelompok merupakan hak yang telah diberikan oleh Allah, tidak perlu dengan paksaan untuk meyakini suatu ajaran agama (*al-dīn*) sebab petunjuk bukan dari kita sebagai manusia yang lemah, tetapi milik Allah secara mutlak. Untuk itu, kaum Muslim dalam konteks yang universal sebagai bangsa perlu memberikan keteladanan dalam mewujudkan persatuan, kesatuan dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat plural baik dalam internal masyarakat

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 123-124.

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63.



Muslim itu sendiri maupun sebaliknya antara sesama pemeluk agama yang lain untuk merawat kebhinekaan.

### ***C. Al-Din Sebagai Solusi Terhadap Konflik Agama***

Agama (*al-dīn*) dalam sejarah perkembangannya, adalah sejarah interaksi berbagai agama ketika terlibat masuk dalam kehidupan manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial, ekonomi, dan budaya, politik, dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, hal ini tidak bisa dihindari bahwa realitas tersebut turut mempengaruhi cara pandang terhadap bagaimana menerjemahkan perintah Tuhan agar sesuai dengan keadaan dan hal inilah yang mendorong bangkitnya sebuah peradaban.

Sehubungan dengan kenyataan banyak agama, maka tantangan teologis dalam kehidupan beragama teramat besar dan berat. Seorang yang beragama harus mampu mendefinisikan diri di tengah-tengah agama lainnya. Atau, dalam istilah teologi kontemporer, ia harus sanggup berteologi dalam konteks agama-agama yang berbeda.<sup>14</sup>

Untuk merespon hal-hal di atas menyangkut pluralisme keagamaan perlu dan penting untuk kembali menggali nilai-nilai keislaman dalam sejarah secara lebih jujur dan rasional agar tidak tejobak dalam fanatisme sempit hanya karena berbeda pandangan, keyakinan dan kepercayaan dikalangan umat beragama sehingga potensi konflik dikalangan umat dapat diminimalisir dan mengurangi

---

<sup>14</sup> Sudarto, *Wacana Islam Progresif: Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas* (Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), h. 77.



dampak sosial dari sebuah pertikaian yang berlatar belakang agama atau atas nama klaim kebenaran tentang pemahaman agama.

Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat yang plural, yakni dengan dikeluarkannya kesepakatan bersama antara kalangan umat Islam dengan kaum Yahudi di Madinah, yang dikenal dengan sebutan *Shahifah Al-Madinah* (Piagam madinah). Dalam piagam yang memuat 47 pasal itu, sama sekali tidak disebut asas Islam ataupun dasar Al-Qur'an dan Hadis.<sup>15</sup>

Sebagaimana dikenal dalam sejarah, piagam Madinah merupakan konstitusi atau piagam pertama yang ada dalam sejarah peradaban manusia. Piagam tersebut memuat dasar-dasar toleransi, harmoni, dan kebebasan beragama yang merupakan salah satu dari hak-hak asasi manusia. Dengan demikian kebebasan beragama bagi umat Islam memiliki landasan teologis, sosiologis dan historis yang kuat dalam sejarah ajaran umat Islam.<sup>16</sup>

Selain mengacu pada akar historis keagamaan yang plural seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad, negarapun punya landasan normatif dalam konstitusi untuk menjaga kebebasan beragama dan berkeyakinan seperti yang dibahas pada halaman sebelumnya. Hal tersebut dalam Pasal 18 UU tersebut ditegaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam beragama, dan bahwa pembatasan mengekspresikan agama hanya boleh dibatasi dengan UU semata-

---

<sup>15</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, h. 63.

<sup>16</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, h. 209.

mata untuk menjaga keselamatan umum, ketertiban umum, kesehatan umum, moralitas umum, dan hak-hak kebebasan dasar orang lain.<sup>17</sup>

UU di atas merujuk pada amandemen kedua UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28E ayat (1 dan 2) serta Pasal 281 ayat (1), isinya menjamin perlindungan bagi seluruh rakyat Indonesia untuk bebas memeluk dan meyakini agama maupun kepercayaan yang dianutnya.

Dengan demikian, maka bentuk kemerdekaan keyakinan dan kepercayaan yang berbeda dalam bergama telah mendapat ruang yang luas dalam sejarah Islam sebagai *al-din*, serta legitimasi hukum yang ketat dan jelas dalam konstitusi negara. Disinilah tepatnya kesadaran akan sejarah, teologi, dan bernegara perlu ditegakkan kembali dalam konteks masyarakat yang plural, sehingga tidak ada lagi penindasan dan pemaksaan kehendak atas nama agama dengan klaim kebenaran tafsir yang tunggal.

Untuk menegakkan kembali ajaran-ajaran *al-dīn* yang universal dalam konteks negara yang plural, memang bukanlah hal yang mudah. Tentunya ini harus ada keterlibatan masyarakat lintas agama, lintas lembaga, serta institusi pemerintahan, serta seluruh komponen bangsa untuk bekerja sama membangun persaudaraan sesama pemeluk agama dan kepercayaan. Mereka harus berani berbicara satu sama lain mengenai apa saja yang terjadi dalam setiap komunitas mereka untuk mencairkan kebekuan yang selama ini terasa mengganjal diantara mereka.

Selain mendialogkan perbedaan keyakinan dan kepercayaan dalam beragama, harus pula dibaerangi dengan pendidikan agama yang moderat sebagai modal utama membangun persaudaraan lintas iman, dengan pengertian bahwa

---

<sup>17</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik Keagamaan: Analisis Latar Belakang Konflik Keagamaan Aktual*, h. 212-213.

setiap *al-dīn* yang ada di Indonesia berhak untuk tumbuh dan berkembang tanpa harus ada unsur larangan dan paksaan.

Setidaknya ada beberapa model cara untuk menanggulangi perbedaan tersebut, *Pertama*, membangun semangat religiusitas (*ruh at-tadayyun*). Maksudnya, dalam beragama kita perlu memahami agama secara benar dan komprehensif. Memupuk semangat religiusitas adalah mengembalikan umat manusia kepada substansi ajaran agama dan aliran kepercayaan.

*Kedua*, semangat nasionalitas (*ruh-alwathaniyah*). Allah menciptakan manusia di muka bumi merupakan wujud dari kepercayaan Allah atas peran manusia untuk mengelola alam dan sekitarnya. Oleh karena itu manusia wajib mencintai tanah dimana ia berpijak. Semangat nasionalitas mampu mengarahkan kondisi keragaman agama dan aliran kepercayaan kepada satu titik persamaan persepsi atas kedamaian dan keselamatan sebuah bangsa secara keseluruhan.

*Ketiga*, semangat pluralitas (*ruh at-ta'addudiyah*). Menerima keragaman adalah merupakan kesadaran manusia akan nilai-nilai universal agama-agama, manusiapun dapat hidup berdampinga di tengah keragaman bangsa. Nilai pluralitas akan mengantarkan umat bergama kepada pemahaman bahwa setiap agama dan aliran kepercayaan memiliki kesamaan dengan agama dan aliran kepercayaan lainnya sekaligus kekhasan sehingga kita dapat memandang perbedaan sebagai sesuatu yang niscaya atau sunnatullah.

*Keempat*, semangat humanitas (*ruh al-insaniyah*). Misi dakwah Rasulullah yang sukses melewati periode Madinah merupakan potret nyata pentingnya nilai humanis. Bahkan saat mendekati masa ajalnya, Rasulullah memberikan pidato yang sejuk, yang menegaskan kemuliaan dan kehormatan manusia, nyawa dan harta benda mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, h. 292-293.

Selain model pendekatan di atas, beberapa pemikir menawarkan resolusi konflik, Jack Rothman mengatakan bahwa untuk mengatasi bebrbagi konflik yang ada di masyarakat, maka perlu dilakukan beberapa tindakan, yaitu: (1) tindakan koersif (paksaan), perlu ada pengaturan administratif, penyelesaian hukum, tekanan politik dan ekonomi. (2) memberikan insentif seperti memberikan penghargaan kepada suatu komunitas akan keberhasilannya menjaga ketertiban dan keharmonisan. (3) tindakan persuasif, terutama terhadap ketidakpuasan yang dihadapi masyarakat dalam menghadapi realitas sosial, politik, dan ekonomi. (4) tindakan normatif, yakni melakukan proses pembangunan persepsi dan keyakinan masyarakat akan sistem sosial yang akan dicapai.<sup>19</sup>

Tentunya beberapa tawaran cara dan metode di atas tidak dengan serta merta langsung menghilangkan konflik secara otomatis, sebab konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia dimulai dari sejarah peradabannya, namun diharapkan bisa meminimalisir dan mengurangi gesekan horizontal dikalangan umat beragama, dalam berbangsa dan bernegara. Tentunya kekuatan kebersamaan dalam kesepahaman, serta sikap saling menjaga dan menahan diri yang paling penting berperan dalam hal mengelola konflik keagamaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
M A K A S S A R

---

<sup>19</sup> Jack Rothman, dalam Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori Fakta dan aksi Sosial* (Cet II; Jakarta: Kencana, 2014), h. 269-269.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Manusia, sebagai makhluk sosial yang taat beragama, mempunyai rentang sejarah yang panjang ketika membangun peradaban. Dalam perjalanannya tentu tak lepas dari berbagai macam masalah yang timbul. Kerumitan masalah adalah penerimaan tentang realitas yang sebenarnya bahwa kita sebagai manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang berfikir, makhluk yang mempunyai rasa, makhluk yang mempunyai keinginan, makhluk yang mempunyai kesadaran untuk berbuat. Keadaan akan keragaman yang diciptakan Tuhan, baik dari suku, ras, bangsa, keyakinan, dan kepercayaan melahirkan berbagai macam cara pemahaman yang multi dimensi.

Dalam realitas seperti ini, *al-dīn* (agama) datang memasuki wilayah ruang batin manusia sebagai sebuah keyakinan dan kepercayaan akan hal yang nyata di luar dirinya yang memberikan pencerahan dan pengertian bahwa *al-dīn* adalah sebuah petunjuk untuk menjalani hidup, mengelola hidup baik dalam membangun hubungan antara Manusia dengan tuhan sebagai sang pencipta yang merupakan realitas di luar dirinya maupun antar sesama manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi sebuah acuan atau hukum untuk menjaga keseimbangan, keteraturan, keharmonisan dalam interaksi sosialnya.

*Al-dīn* hidup sebagai sebuah realitas diluar maupun didalam manusia itu sendiri, ia berada di luar manusia ketika aturan atau syari'ah yang merupakan pedoman hidup diabaikan bahkan ditinggalkan dalam satu individu maupun

dalam sebuah komunitas kolektif yang cenderung lemah terhadap pengetahuan serta pemahaman yang mendalam tentang keagamaan sehingga rawan untuk digunakan sebagai sebuah alat penekan yang bersifat refresif dan destruktif secara politik, ekonomi, sosial serta budaya. Sebaliknya, *al-dīn* hidup menjadi sebuah kekuatan lahir dan batin ketika hadir dalam diri manusia melalui proses belajar dan memahami serta menginternalisasikan ajarannya sebagai sebuah petunjuk, metode, atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai ridha Allah SWT dalam berinteraksi dengan sang maha pencipta serta bisa hidup menjadi kekuatan sosial masyarakat yang mendorong terciptanya pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas secara intelektual maupun secara emosional sebagai khalifah di atas bumi.

Untuk mencapai sebuah ajaran *al-dīn* yang ideal, maka perlu adanya keterlibatan semua elemen masyarakat lintas sektoral, khususnya kalangan agamawan, para dai', cendekiawan, aktivis Islam dalam menyebarkan ajaran *al-dīn* yang universal sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dalam surah al-Kafirun, dimulai dari sekolah dan kampus, sampai pada model pendidikan swasta yang dikelola oleh lembaga sosial masyarakat, forum komunikasi dan diskusi yang intens membahas persoalan ekonomi, sosial, budaya dan politik. Dengan demikian maka spirit *al-dīn* yang dimaksud surah al-kafirun akan menjadi sebuah ajaran yang universal dimana perbedaan pandangan, pemahaman, dan keyakinan bisa dikelola secara bersama.

Jika ini terbangun sebagai sebuah keyakinan yang utuh dalam masyarakat beragama khususnya bangsa Indonesia maka tidak perlu ada lagi yang merasa ditindas, dikorbankan, bahkan dikucilkan atas nama keyakinan dan kepercayaan dalam beragama, sebab agama adalah ajaran kebersamaan, agama adalah ajaran persaudaraan, bukan sebaliknya sebagai media permusuhan dan perpecahan.

## ***B. Saran***

Tulisan ini tentunya bukan sebuah bentuk final dari sebuah tafsir akan kenyataan, namun hanya mencoba menanggapi masalah sosial keagamaan yang banyak melahirkan konflik karena perbedaan, ini merupakan sebuah usaha untuk mencoba menengahi dan mencari solusi bersama atas konflik sosial keagamaan yang sering meresahkan dan merugikan masyarakat. Maka tentunya diperlukan upaya-upaya yang nyata untuk meredam dan mengurangi konflik keagamaan tersebut.

Pertama, dibutuhkan peran pemerintah dan elit agama untuk memberikan pendidikan dan pemahaman agama yang luas bagi seluruh elemen masyarakat awam dengan banyak mensosialisasikan dan memberikan pelatihan masyarakat multikultur agar dapat mengikis segala bentuk klaim keagamaan yang menuju kearah radikalisme.

Kedua, melibatkan insan kampus yaitu kelompok akademisi dan mahasiswa lintas sektoral dalam kegiatan pendidikan multikultur dan HAM untuk melakukan riset secara lebih mendalam tentang konflik sosial keagamaan, agar dapat memahami akar persoalan lebih jelas sehingga mampu mendeteksi lebih dini potensi konflik ditingkatan masyarakat.

Ketiga, perlu adanya pelatihan-pelatihan multikultural bagi pemuka-pemuka agama ditingkatan kelurahan dan desa sebab mereka adalah orang-orang yang berinteraksi langsung dengan berbagai elemen masyarakat yang ada disekitarnya. Dengan demikian pemahaman akan masyarakat yang plural akan berkembang lebih cepat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama Republik Indonesia. Jakarta: CV. Jaya Sakti Surabaya, 1989.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Transformatif*. Cet. I; Jakarta. Pustaka Firdaus, 1995.
- Arabi, Ibn. *Fushush al-Hikam*, ed. dengan kata pengantar oleh Abu al-'Ala 'Afifi, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1980.
- al-Ashfahany, al-Ragib. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1990.
- *Mu'jam Mufradat Alfadzhi al-Qur'an*, Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 2008.
- A.S. Hornby, A.P. Cowie, (ed). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press, 1974.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Gusman, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2013.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Koran*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Khalil al-Qathan, Manna. *Pembahasan Ilmu Al-Quran*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an* (Studi Ilmu-Ilmu Qur'an), terj. Mudzakir AS, Cet. 11, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Latif, Yudi. *Masa lalu Yang Membunuh Masa Depan*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1999.
- Machasin. *Islam Dinamis Islam Harmonis: Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*. Cet. I; Jogjakarta: LkiS, 2011.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul 'Arab*, Juz. 5, [CD ROM] Maktabah Syamilah, [t.d].
- Muhammad, Husein. "Hukum Islam yang Tetap dan Berubah". Makalah yang Dipresentasikan dalam Seminar "Rethinking the Muslim Marriage Contract" at the Nasional University of Singapore, on the 14th of April 2012.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1983.
- Qodir Husain, Abdul. *Fan Al-Balagoh*, Beirut: Alam al-Kitab, 1974.



- al-Razi, Fakhru al-Din. *Tafsir al-Kabir*, vol 3 Beirut: Darr al-Fikr, 1985.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Cet. IV; Jakarta. SAS Foundation, 2012.
- Setara Institute, "Kebebasan Beragama", Situs Resmi Setara Institute. <http://setara-institute.org/kebebasan-beragama/> (30 November 2015).
- al-Shalih, Shubhi. *Mabahits fi 'Ulum al-Qu'ran*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.
- As-Shawiy al-Maliki al-Khalwatiy, Ahmad bin Muhammad. *Tafsir al-Shawi: Hasyiah al-Shawiy ala Tafsir al-Jalalain*, jilid 6. Cet. I; Mesir: Darr al-Fikr, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi, hidup Berssama Al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Cet I; Tangerang. Lentera Hati, 2013.
- *Mukjizat Al-Qur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Cet. III; Bandung. Mizan, 1998.
- Sudarto. *Wacana Islam Progresif; Reinterpretasi Teks Demi Membebaskan yang Tertindas*. Cet. I; Jogjakarta. IRCiSoD, 2014.
- The Wahid Institute: Seeding Plural and Peaceful Islam, "Laporan dan Publikasi". Situs Resmi The Wahid Institute. <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html> (30 November 2015).
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo, 2014.
- *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir, Arab – Indonesia Terlengkap*. Cet XIV; Surabaya. Pustaka progressif, 1997.
- Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik keagamaan: analisis latar belakang konflik keagamaan aktual*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Cet. I; Jakarta. The Wahid Institute, 2006.
- *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Cet. I; Jakarta: The Wahid Institute 2007.
- Yahya bin Syaraf an-Nawawi, Abu Zakariya. *Terjemah Riyadhus Shalihin 1-2*, terj. Muslich Shabir, Edisi Kedua. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 2004.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fil al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, vol 15, Cet. 10; Damaskus: Darr al-Fikr, 2009.
- Abul Fida Ismail bin Katsir ad-Dimmasqi, al-Hafidh Imaduddin. *Tafsir Al-qur'an Al-Adhiem*, Jilid III, Cet. I; Beirut-Libanon: Darul Khair, 1990.

